

**PERBEDAAN SIKAP MAHASISWA STAIYO  
YANG BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN MA DENGAN SMA  
TERHADAP JABATAN GURU**



Oleh :

Edy Zaenuri

NIM. 11913048

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana

Fakultas Ilmu Agama Islam - Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat

Guna memperoleh Gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta

2013

**PERBEDAAN SIKAP MAHASISWA STAIYO  
YANG BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN MA DENGAN SMA  
TERHADAP JABATAN GURU**



Oleh :

Edy Zaenuri

NIM. 11913048

Pembimbing :

Drs. ADEN WIJDAN SZ., M.Si.

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana

Fakultas Ilmu Agama Islam - Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat

Guna memperoleh Gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta

2013



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. EDY ZAENURI  
NIM : 11913048  
Alamat : Bansari Kepek Wonosari Gunungkidul DI Yogyakarta  
Status : Mahasiswa MSI UII TA. 2011-2013

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul : “PERBEDAAN SIKAP MAHASISWA TERHADAP JABATAN GURU ANTARA YANG BERASAL DARI MADRASAH ALIYAH DENGAN SMA DI STAIYO WONOSARI TAHUN 2011/2012” asli karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dikutip dengan menyebutkan sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Oktober 2013



Drs. Edy Zaenuri



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 1177/PS-MSI/Peng./X/2013

TESIS berjudul : **PERBEDAAN SIKAP MAHASISWA STAIYO YANG BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN MA DENGAN SMA TERHADAP JABATAN GURU**

Ditulis oleh : Edy Zaenuri

N. I. M. : 11913048

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 26 Oktober 2013

Ketua

  
Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Edy Zaenuri  
Tempat/tanggal lahir : Rembang, 29 Mei 1960  
NIM : 11913048  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : PERBEDAAN SIKAP MAHASISWA STAIYO YANG  
BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN MA DENGAN SMA  
TERHADAP JABATAN GURU  
Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.  
Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag.  
Pembimbing : Drs. Aden Wijdan, M.Si.  
Penguji : Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi., M.Pd.  
Penguji : Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Oktober 2013

Pukul : 09.30-10.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1177/PS-MSI/ND/X/2013

TESIS berjudul : **PERBEDAAN SIKAP MAHASISWA TERHADAP JABATAN GURU ANTARA YANG BERASAL DARI MADRASAH ALIYAH DENGAN SMA DI STAIYO WONOSARI TAHUN 2011/2012**

Ditulis oleh : Edy Zaenuri

NIM : 11913048


Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 16 Oktober 2013

Ketua,

  
Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
JL Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## PERSETUJUAN

Tesis berjudul : PERBEDAAN SIKAP MAHASISWA TERHADAP JABATAN GURU  
ANTARA YANG BERASAL DARI M A DENGAN SMA  
DI STAIYO / STITY WONOSARI TAHUN 2011 / 2012

Ditulis oleh : Edy Zaenuri

N I M : 11913048

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, September 2013  
Pembimbing,

  
Drs. Aden Wijdan SZ., M.Si.

## MOTTO

**‘ Man is nothing else, but what he make of himself ‘**

**= Orang akan menjadi apa....tergantung apa yang ia kerjakan !**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي انعمنا بنعمة الايمان والاسلام. اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا رسول الله. والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanallahu Wa Taala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Islam pada program Pascasarjana S2 MSI UII Yogyakarta, penulis telah menyelesaikan tesis ini dengan judul ; Perbedaan Sikap terhadap Jabatan Guru antara mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah dengan SMA di STAIYO Wonosari Tahun 2011 / 2012.

Tesis ini tidak akan terrealisasi tanpa dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materiil ikut berjasa dalam penyelesaian tesis ini.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.Edy Suandi Hamid, M.Sc., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta.

3. Bapak Dr. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. selaku Ketua Program MSI-UII Yogyakarta, yang telah mengarahkan penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag., selaku Sekretaris Program MSI-UII Yogyakarta yang telah membimbing dan memberikan motivasi dalam perkuliahan maupun penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Drs. Aden Wijdan SZ., M.Si., yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan tesis ini.
6. Bapak Drs. H. Mardiyono, M.Si., selaku Ketua STAIYO / STITY Wonosari yang telah memberikan ijin dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
7. Istri ( Harning Nuryati ) dan anak-anak semua ( Firdaus Ismail Sholeh, Laila Nahdliyatul Husna, Anis Safitri ) yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.

Tiada gading yang tak retak, hanya Allah semata yang Maha Agung lagi Maha Sempurna. Untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan tesis ini sangat diharapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua amin ya robbal'alamin.

Wonosari, September 2013

Penulis



Edy Zaenuri

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI .....	7
A. Telaah Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	11
1. Masalah Sikap.....	11
2. Masalah Jabatan Guru .....	23
3. Masalah Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa .....	66

C. Hipotesis.....	85
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>87</b>
A. Variabel Penelitian .....	87
B. Objek dan Subjek Penelitian .....	88
C. Metode Penentuan Subjek.....	88
1. Masalah Populasi .....	88
2. Masalah Sampel .....	89
D. Metode Pengumpulan Data .....	90
E. Masalah Validitas dan Reliabilitas.....	91
F. Metode Analisa Data.....	96
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>99</b>
A. Persiapan Penelitian .....	99
B. Pelaksanaan Penelitian .....	107
C. Penyajian Data.....	108
D. Analisa Data.....	108
<b>BAB V. KESIMPULAN DISKUSI DAN SARAN.....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan.....	112
B. Diskusi.....	112
C. Saran.....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>117</b>

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Daftar subjek yang dijadikan sampel
- Tabel 2 Persiapan analisis korelasi skor item gasal dan item genap dari 10 subjek sebagai *try-out*
- Tabel 3 Persiapan analisa perbandingan sikap mahasiswa terhadap jabatan guru antara mahasiswa yang berasal dari SMA dengan MA
- Tabel 4 Tabulasi Nilai Sikap Mahasiswa Terhadap Jabatan Guru yang Latar Belakang Orang Tuanya Guru
- Tabel 5 Tabulasi Nilai Sikap Mahasiswa Terhadap Jabatan Guru
- Tabel 6 Tabulasi Nilai Sikap Mahasiswa Terhadap Jabatan Guru Sebagai Try-Out



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**ABSTRAK**  
**PERBEDAAN SIKAP TERHADAP JABATAN GURU**  
**ANTARA MAHASISWA YANG BERASAL DARI MA DENGAN SMA**  
**DI STAIYO WONOSARI TAHUN AKADEMIK 2011 / 2012**

*Oleh : Edy Zaenuri*

Latar belakang pengalaman dan pengetahuan seseorang akan berpengaruh terhadap sikap dan tanggapan terhadap apa yang dilihat, apa yang diketahui dan apa yang didengar, sedangkan pengalaman dan pengetahuan seseorang tersebut dapat diperoleh melalui proses pendidikan. Hal inilah yang memungkinkan sikap seseorang berbeda dalam menanggapi suatu masalah.

Mahasiswa STAIYO / STITY Wonosari angkatan tahun 2011/2012 pada saat penelitian ini menginjak tahun kuliah kedua atau semester empat, sehingga sudah cukup lama kuliah dan memperoleh Ilmu Keguruan di kampusnya. Walaupun latar belakang pendidikan mahasiswa berbeda, dimungkinkan mahasiswa tersebut mempunyai sikap yang sama terhadap jabatan guru, karena sudah mempunyai kedudukan dan tujuan yang sama yaitu sebagai calon guru PAI ( Pendidikan Agama Islam ) di sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Quota Purposive Random Sampling, kemudian datanya dianalisis dengan t-tes. Kesimpulannya adalah mahasiswa yang berasal dari SMA lebih baik daripada Madrasah Aliyah dalam hal sikapnya terhadap jabatan guru.

STAIYO / STITY Wonosari sebagai lembaga pendidikan tinggi yang bertugas mendidik calon guru, perlu memahami mahasiswanya apakah mereka benar-benar ingin menjadi guru dan bagaimana sikapnya terhadap jabatan guru yang akan mereka duduki. Hal ini telah ditekankan oleh pemerintah bahwa bagi setiap lulusan dari pendidikan guru harus mau menjadi guru. Lebih-lebih sekarang ini dengan adanya sertifikasi guru nampaknya para lulusan SMA sangat tertarik menjadi guru.

Dengan demikian maka mahasiswa STAIYO / STITY Wonosari sebagai calon guru hendaknya bersikap positif dan mencintai profesi guru karena syarat bagi seorang guru yang baik terutama adalah sikap yang baik terhadap jabatan guru.

Kata kunci : sikap, mahasiswa, guru.

**ABSTRACT**  
**DIFFERENCE OF STUDENT'S ATTITUDE TO TEACHER OCCUPATION**  
**BETWEEN STUDENTS FROM MADRASAH ALIYAH AND SENIOR HIGH**  
**SCHOOL IN STAIYO WONOSARI ACADEMIC YEAR 2011/2012**

**By : Edy Zaenuri**

*The background of experience and knowledge of someone influences the attitude and response to what he/she see, know, and hear, while the experience and knowledge can be achieved through education process. It may make attitude of someone different in responding a problem.*

*The student of STAIYO / STITY Wonosari academic year 2011/2012 when this research was conducted, were in second year or in forth semester, so it is enough time for studying and achieving education science in their campus. Although students' education background are different, it is possible that a student has same attitude to teacher occupation because the student has same position and aim as a teacher candidate of islmaic education in school.*

*The data collection method in this research was Quota Purposive Random Sampling, then the data were analyzed using t-test. The conclusion is that the students from high school are better than students from Madrasah Aliyah in their attitude to teacher occupation.*

*STAIYO / STITY Wonosari, as a higher education institution in charge of educating future teachers, shall understand their students whether they really want to be a teacher and how his attitude toward the professorship will they occupy. This has been emphasized by the government that for every graduate from teacher education must be willing to be a teacher. Moreover now the certification of teachers seems to interest SMTA graduates to become teachers.*

*Thus, the student STAIYO / STITY Wonosari as prospective teachers should has positive attitude and love the profession of teachers, because the requirements for a good teacher is a particularly good attitude towards the profession.*

*Keywords: attitude, student, teacher.*

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Derajat kualitas pendidikan guru ditentukan oleh tingkat kualitas semua komponen yang masing-masing memberikan kontribusi terhadap sistem pendidikan guru secara keseluruhan. Komponen-komponen tersebut adalah mahasiswa calon guru, dosen, pembimbing, kurikulum, strategi pembelajaran, media instruksional, sarana dan prasarana, waktu, ketersediaan dana, serta masyarakat dan sosial budaya. Semuanya memberikan pengaruh dan warna terhadap proses pendidikan guru dalam upaya mencapai tujuan sistem pendidikan guru, yang hasilnya atau lulusannya dapat diketahui melalui komponen evaluasi secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Sikap adalah suatu pengertian yang dimiliki oleh seseorang tentang suatu objek dan usaha untuk mengikatkan diri dengan objek tersebut. Sikap itu merupakan unit dasar dari kepribadian seseorang. Seorang guru diharapkan mempunyai dasar kepribadian yang baik sesuai dengan jabatannya.

Sikap seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dibentuk antara lain melalui proses pendidikan. Latar belakang pendidikan mahasiswa STAIYO / STITY Wonosari berbeda, antara lain berasal dari Madrasah Aliyah dan SMA, maka dimungkinkan juga akan mempunyai sikap yang berbeda terhadap jabatan guru.

Latar belakang pengalaman dan pengetahuan seseorang akan berpengaruh terhadap sikap dan tanggapan terhadap apa yang dilihat, apa yang diketahui dan apa yang didengar, sedangkan pengalaman dan pengetahuan seseorang tersebut dapat diperoleh melalui proses pendidikan. Hal inilah yang memungkinkan sikap seseorang berbeda dalam menanggapi suatu masalah.

Mahasiswa STAIYO / STITY Wonosari angkatan tahun 2011 / 2012 pada saat penelitian ini menginjak tahun kuliah kedua atau semester empat, sehingga sudah cukup lama kuliah dan memperoleh Ilmu Keguruan di kampusnya. Walaupun latar belakang pendidikan mahasiswa berbeda, dimungkinkan mahasiswa tersebut mempunyai sikap yang sama terhadap jabatan guru, karena sudah mempunyai kedudukan dan tujuan yang sama yaitu sebagai calon guru PAI ( Pendidikan Agama Islam ) di sekolah.

Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta ( STAIYO ) di Wonosari sebagai lembaga pendidikan tinggi yang bertugas mendidik calon guru Pendidikan Agama Islam ( PAI ), perlu memahami mahasiswanya apakah mereka benar-benar ingin menjadi guru dan bagaimana sikapnya terhadap jabatan guru yang akan mereka duduki. Hal ini telah ditekankan oleh pemerintah bahwa bagi setiap lulusan dari pendidikan harus mau menjadi guru. Dengan demikian maka mahasiswa STAIYO / STITY sebagai calon guru hendaknya bersikap mantab, sehingga dirinya dapat mencintai profesi guru. Karena sarat bagi seorang guru yang baik terutama adalah sikap yang baik terhadap jabatan guru.

Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Yogyakarta ( STAIYO ) Wonosari Program Studi Pendidikan Agama Islam ( PAI ) adalah calon Guru PAI di MI /SD , MTs / SMP , MA / SMA / SMK. Mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah telah memperoleh Ilmu Agama Islam yang lebih banyak dari pada Mahasiswa yang berasal dari SMA, karena kurikulumnya bisa dikatakan Madrasah Aliyah sama dengan SMA Plus ( Agama ).

Untuk itu, perlu kiranya penulis meneliti tentang apakah ada perbedaan sikap mahasiswa terhadap jabatan guru, antara mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah dengan SMA di STAIYO / STITY Wonosari. Dengan memahami hal tersebut di atas, penulis merasa tertarik dan perlu mengadakan penelitian untuk memperoleh pemahaman tentang sikap mahasiswa terhadap jabatan guru ditinjau dari latar belakang pendidikan yang berbeda.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Adakah perbedaan sikap terhadap jabatan guru antara mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah dengan SMA ?
2. Apakah mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah lebih baik daripada SMA dalam sikapnya terhadap jabatan guru?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah **lebih baik** daripada SMA dalam sikapnya terhadap jabatan guru di STAIYO Wonosari tahun akademik 2011/2012.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini secara umum diharapkan akan memperoleh pemahaman bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta ( STAIYO ) Wonosari berasal dari latar belakang pendidikan antara lain dari Madrasah Aliyah dan SMA. Di antara keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sehingga hal ini perlu pemahaman bahwa Mahasiswa STAIYO / STITY Wonosari adalah calon guru agama Islam. Secara teoritis Mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah akan lebih mapan dan mantap sebagai calon guru agama Islam daripada mahasiswa yang berasal dari SMA.

Untuk itu Lembaga STAIYO / STITY Wonosari perlu memberikan bimbingan khusus kepada mahasiswa yang ilmu agamanya kurang agar nantinya tercapai lulusan yang diharapkan.

Dengan demikian maka mahasiswa yang berasal dari luar Madrasah Aliyah seperti SMA dan SMK tidak perlu khawatir untuk memasuki perguruan tinggi Islam, karena nantinya akan bisa segera menyesuaikan dengan lingkungan yang ada, antara lain : Senat mahasiswa mengadakan bimbingan belajar membaca Al-Qur'an dan para dosen memberikan materi agama dengan penuh perhatian dan kesabaran terhadap mahasiswa yang mengalami hambatan dalam belajarnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberi masukan kepada lembaga STAIYO bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa berbeda-beda, perlu adanya bimbingan khusus kepada mahasiswa yang ilmu agamanya kurang.
- b. Mahasiswa yang merasa ilmu agamanya kurang, perlu mengejar ketinggalannya dengan masuk di pondok pesantren yang ada maupun mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh senat mahasiswa.
- c. Sebagai bahan pertimbangan, pembandingan dan masukan untuk diadakannya penelitian lebih lanjut tentang sikap mahasiswa terhadap jabatan guru.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan Tesis ini akan disajikan secara sistematis ke dalam beberapa bab yang masing-masing meliputi sub-sub bab pembahasan. Secara garis besar sistematika pembahasan penulisan tesis adalah sebagai berikut :

Pertama, Bab I Pendahuluan, dimana pada bab ini akan dijelaskan berbagai sub pokok bahasan berkaitan dengan persoalan yang melatar belakangi penelitian, dan perumusan masalah penelitian, tujuan yang hendak dicapai, kegunaan hasil penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan tesis. Ini penting dibahas karena merupakan tata cara atau prosedur dalam suatu penelitian yang menggambarkan pokok permasalahan yang hendak dibahas, oleh karena itu

penting sekali untuk dipaparkan dimuka agar pembaca bisa memahami maksud penulis.

Kedua, Bab II Telaah Pustaka dan Kerangka Teori, berisi tentang Sikap dan Jabatan Guru. Dalam bab ini akan dibahas tentang guru merupakan jabatan profesional. Ini penting karena menyangkut teori tentang Sikap mahasiswa terhadap jabatan guru.ditinjau dari latar belakang pendidikan sebelumnya.

Ketiga, Bab III Tentang Metode Penelitian, yang mengungkap tentang variabel penelitian, objek dan subjek penelitian, metode penentuan subjek, metode pengumpulan data serta analisa data yang semuanya akan dilakukan oleh peneliti.

Keempat, Bab IV Laporan Penelitian antara lain : persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, penyajian data dan analisa data dengan menggunakan T-Tes.

Kelima, Bab V Penutup, adalah terdiri dari : kesimpulan, diskusi, saran-saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. TELAAH PUSTAKA

Dalam penelitiannya, Edy Zaenuri menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sikap mahasiswa terhadap jabatan guru antara yang berasal dari SMA dengan STM pada mahasiswa FPTK IKIP Yogyakarta tahun 1983/1984. Hal tersebut disebabkan antara lain adanya Ikatan Dinas selama masa studi ( 4 tahun ) yang diberikan kepada mahasiswa FPTK IKIP Yogyakarta dan saat itu ijazah SMTA nya disimpan / ditahan di Kampus IKIP Yogyakarta sampai masa kontrak Ikatan Dinasnya selesai. Ternyata mempengaruhi sikapnya terhadap jabatan guru yang akan dijalankannya, mau tidak mau harus menjadi guru.

Dengan demikian mahasiswa tersebut telah terikat oleh peraturan yang telah disetujuinya, antara lain bersedia untuk menjadi guru di wilayah Negara Republik Indonesia. Hal inilah yang sangat mempengaruhi sikap mahasiswa tersebut, sehingga dirinya telah memahami peraturan yang mengikatnya untuk bersedia menjadi guru.

Hal lainnya yang juga mempengaruhi sikap mahasiswa adalah umurnya yang telah cukup dewasa ( berkisar 20 – 25 tahun ). Seseorang yang telah berumur cukup dewasa tersebut akan mempunyai pandangan yang jelas dalam menentukan masa depannya, walaupun latar belakang pendidikan mahasiswa berbeda, tidak banyak mempengaruhi sikapnya terhadap jabatan

guru, karena mereka sudah mempunyai kedudukan dan tujuan yang sama yaitu sebagai calon guru.<sup>1</sup>

**Redja Mudyhardjo** menyatakan kondisi kerja guru ada tiga status yaitu:

1. Status **Profesional**, mengenai :
  - a. Tingkat kebanggaan menjadi guru
  - b. Pendidikan persiapan untuk menjadi guru
  - c. Persyaratan kualitatif guru
  - d. Beban kerja yang harus dipikul guru
2. Status **Ekonomi**, yang berhubungan dengan :
  - a. Imbalan jasa yang diterima guru
  - b. Tingkat penghasilan yang diterima guru
  - c. Hak yang diterima setelah bebas tugas
3. Status **Sosial**, mencakup :
  - a. Sebagai teladan bagi masyarakat lingkungannya
  - b. Sebagai tempat bertanya masyarakat lingkungannya
  - c. Sebagai penggerak pembangunan masyarakat setempat.<sup>2</sup>

Sismanto dkk. menceritakan kegelisahannya akan kebutuhan guru masa kini dan masa yang akan datang. Bagaimana seharusnya guru di masa kini dan masa mendatang? Bukan guru yang muluk-muluk ( guru ideal ), manusia setengah dewa, melainkan guru yang mampu survive dan mampu

<sup>1</sup>Edy Zaenuri, Penelitian tentang Perbedaan Sikap Mahasiswa terhadap Jabatan Guru antara yang berasal dari SMA dengan STM pada Mahasiswa FPTK IKIP Yogyakarta Angkatan Tahun 1983/1984, (FIP IKIP Yogyakarta, 1986), hal.54-55.

<sup>2</sup>Redja Mudyharjo, Penelitian MD. Dahlan : Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG Negeri di Jawa Barat dikaitkan dengan Sikapnya terhadap Jabatan Guru, ( IKIP Bandung, 1982 ), hal. 19-20.

menghadapi tantangan zaman yang tidak menentu, serta mampu menghadapi tantangan untuk hidup layak dan bermartabat.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengamatan dan bank data siswa di kelasnya, ternyata 50% bercita-cita menjadi dokter, 20% bercita-cita menjadi polisi/tentara, 20% bercita-cita menjadi insinyur, 0,1% ingin menjadi pilot ( dirinya / Sismanto ). Namun dalam kenyataannya Sismanto akhirnya menjadi Guru sebagai sebuah pilihan, yaitu guru Biologi.

Isdiyantoro BS. dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa peran guru dalam menumbuhkan kreatifitas siswa, menggunakan metode-metode yang dapat merangsang siswa agar mempunyai dorongan kreatifitas dalam belajar, memberikan dorongan dan dukungan berupa motivasi bagi siswa agar aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, serta guru juga merangsang siswa untuk melibatkan dirinya agar terjadi interaksi timbal balik dalam proses belajar mengajar yang menjadikan siswa aktif dan kreatif.<sup>4</sup>

Dalam penelitian Ririn Chotimah yang berjudul " Inisiatif Guru Agama dalam menumbuhkan Kreatifitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam" menyimpulkan bahwa : Peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah, selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan

---

<sup>3</sup> Sismanto dkk., Kumpul Guru Jadi Guru ( Inspiring Teacher ), (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2011), hal.v

<sup>4</sup> Isdiyantoro BS, Peran Guru dalam Menumbuhkan Kreatifitas Siswa di SD N Piyaman 2 Wonosari Gk., (2012).

menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan di kelas.<sup>5</sup>

Erna Widyawati dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor intrinsik berperan cukup kuat dalam mendorong mahasiswa untuk berkuliah di prodi S1-Hukum Keluarga Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta (STAIYO). Hal ini ditunjukkan dengan besarnya angka prosentase motivasi intrinsik yakni sebesar 88,89 % dengan kategori baik / kuat.<sup>6</sup>

Dwi Asmorowati Retnaningsih dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara minat belajar Akidah Akhlak dengan Perilaku Keagamaan pada Mahasiswa semester IV STAIYO ( Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta ) di Wonosari tahun 2013. Hal ini terbukti dengan hasil analisis Product Moment baik pada taraf signifikansi 1% maupun taraf signifikansi 5% .<sup>7</sup>

Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa Mata Kuliah Akidah Akhlak di STAIYO ( Mahasiswa dari Madrasah Aliyah telah memperolehnya ) ternyata ada hubungan positif dengan perilaku keagamaan, dapat dijadikan modal yang positif sebagai calon guru agama Islam.

---

<sup>5</sup> Ririn Chotimah, 2012, Inisiatif Guru Agama dalam menumbuhkan Kreatifitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI YAPPI Bansari Wonosari.

<sup>6</sup> Erna Widyawati, Penelitian Tentang Motivasi Dalam Memilih Program Studi S-1 Hukum Keluarga Islam di STAIYO Wonosari Tahun 2013

<sup>7</sup> Dwi Asmorowati R., Penelitian Tentang Hubungan Antara Minat Belajar Akidah Akhlak dengan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Semester IV STAIYO Wonosari Tahun 2013.

## B. KERANGKA TEORI

### 1. Masalah Sikap

#### a. Pengertian Sikap

Menurut Bimo Walgito, sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu didalam menanggapi obyek dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman.

Sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.<sup>8</sup>

Dengan demikian sikap berbeda dengan tingkah laku, karena sikap merupakan keadaan dalam diri manusia yang berhubungan dengan proses motif, emosi, persepsi dan kognisi; sedangkan tingkah laku adalah sebagai bagian dari penjelmaan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut Siti Partini, sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi secara konsisten.<sup>9</sup> Disini dijelaskan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak yang bersifat positif atau negatif terhadap suatu obyek atau situasi. Dengan demikian maka seseorang dikatakan

---

<sup>8</sup> Bimo Walgito, Psikologi Sosial, (Yogyakarta : ANDI OFFSET, 2003) hal.125

<sup>9</sup> Siti Partini, Psikologi Sosial, (Yogyakarta : FIP-UNY, 2000) hal.68

memiliki sikap positif terhadap suatu obyek bila orang tersebut bersikap menerima, dan sebaliknya seseorang dikatakan memiliki sikap negatif bila bersikap tidak menerima terhadap obyek tersebut.

Dengan memahami berbagai pengertian tentang sikap yang diutarakan oleh para ahli tersebut, penulis memperoleh pemahaman bahwa sikap adalah suatu tingkatan kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu obyek atau situasi yang bersifat positif atau negatif, dan biasanya sikap merupakan suatu pendapat atau penilaian.

#### **b. Determinan Sikap**

Bila dilihat mengenai apa yang menjadi determinan sikap, ternyata cukup banyak. Namun demikian ada beberapa yang dianggap penting, yaitu:

##### **1) Faktor fisiologis**

Faktor fisiologis seseorang akan ikut menentukan bagaimana sikap seseorang. Berkaitan dengan ini ialah factor umur dan kesehatan. Pada umumnya orang muda sikapnya lebih radikal daripada sikap orang yang telah tua, sedangkan pada orang dewasa sikapnya lebih moderat. Dengan demikian masalah umur akan berpengaruh pada sikap seseorang. Orang yang sering sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sering sakit.

## 2) Faktor pengalaman langsung terhadap obyek sikap

Bagaimana sikap seseorang terhadap obyek sikap akan dipengaruhi oleh pengalaman langsung orang yang bersangkutan dengan obyek sikap tersebut. Misal orang yang mengalami peperangan yang sangat mengerikan, akan mempunyai sikap yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami peperangan terhadap obyek sikap peperangan. Orang akan mempunyai sikap yang negatif terhadap peperangan atas dasar pengalamannya.

## 3) Faktor kerangka acuan

Kerangka acuan merupakan factor yang penting dalam sikap seseorang, karena kerangka acuan ini akan berperan terhadap obyek sikap. Bila kerangka acuan tidak sesuai dengan obyek sikap, maka orang akan mempunyai sikap yang negatif terhadap obyek sikap tersebut. Misal terhadap masalah hubungan seksual sebelum pernikahan.

## 4) Faktor komunikasi sosial

Faktor komunikasi social sangat jelas menjadi determinan sikap seseorang, dan factor ini yang banyak diteliti. Komunikasi social yang berujud informasi dari seseorang

kepada orang lain dapat menyebabkan perubahan sikap yang ada pada diri orang yang bersangkutan.<sup>10</sup>

### c. Sikap Menentukan Derajat

Menurut standar yang sering berlaku dalam dunia kerja ( karir, profesional, usaha ) ada tiga hal yang menentukan derajat prestasi seseorang, yaitu :

- 1) Keahlian atau kompetensi ( mental dan teknik )
- 2) Kesalehan ( akhlak moral, nilai-nilai yang dipegangnya )
- 3) Komunikasi ( kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain ).

Ketiga hal itu ( idealnya atau mestinya ) perlu dimiliki oleh siapapun yang ingin meraih derajat prestasi yang lebih tinggi di dunia kerja ( Guru PAI ). Jika anda hanya ahli tetapi miskin akhlak, suatu saat anda jatuh. Jika anda hanya saleh tetapi miskin keahlian, derajat anda tidak naik-naik atau lama naiknya. Jika anda sudah ahli dan sudah saleh, namun jaringan anda sedikit, langkah anda terbatas, pilihan anda terbatas, peluang anda juga terbatas alias sempit.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Bimo Walgito, Psikologi Sosial (Suatu Pengantar), (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2003), hal. 127-133

<sup>11</sup> A.N Ubaedy, Ubah Sikap Raih Kesuksesan, (Jakarta : PT. Perspektif Media Komunikasi, 2008), hal. 9-10

#### d. Ciri-ciri sikap

Sikap merupakan factor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku yang tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia itu. Oleh karena itu untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong yang lain, ada beberapa ciri atau sifat dari sikap tersebut.

Bimo Walgito berpendapat tentang ciri-ciri sikap adalah :

- 1) Sikap itu tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk sepanjang perkembangan individu, maka sikap itu dapat dipelajari. Manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap sesuatu obyek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan.

Oleh karena itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari, dan karenanya sikap itu dapat berubah. Walaupun sikap itu mempunyai kecenderungan adanya sifat yang agak tetap, seperti yang dikemukakan oleh Kimball Young sebagai berikut:

*“An attitude is essentially a form of anticipatory response, a beginning of action which is nor necessary completed. This readiness to react moreover, implies some kind of stimulating situation, either specific or general. Also, attitudes tend to have stability and persistence”.*

Dari apa yang diapaparkan di atas sikap itu mempunyai kecenderungan stabil, sekalipun sikap itu dapat mengalami perubahan. Sikap itu dibentuk ataupun dipelajari dalam hubungannya dengan obyek-obyek tertentu. Berhubung dengan hal-hal tersebut di atas, maka akan terlihat pentingnya faktor pengalaman dalam rangka pementukan sikap.

Karena sikap tidak dibawa sejak lahir, maka sebagai daya dorong akan berbeda dengan motif biologis yang juga sebagai daya dorong, karena yang akhir ini telah ada sejak individu dilahirkan sekalipun motif tersebut dalam manifestasinya mengalami perubahan-perubahan.

- 2) Sikap itu selalu berhubungan dengan obyek sikap, hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan obyek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap obyek tersebut.
- 3) Sikap dapat tertuju pada satu obyek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan obyek. Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecederungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok di mana seseorang tersebut tergabung di dalamnya. Di sini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan obyek sikap.

- 4) Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar, jika sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupannya, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relative tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.
- 5) Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi, ini berarti bahwa sikap terhadap sesuatu obyek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat negatif (yang tidak menyenangkan) terhadap obyek tersebut. Di samping itu sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap obyek yang dihadapinya.<sup>12</sup>

**e. Pembentukan dan perubahan sikap**

Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena itu sikap dapat dipelajari dan berubah-ubah sesuai dengan kondisi faktor yang mempengaruhinya.

---

<sup>12</sup> Bimo Walgito, Psikologi Sosial, (Yogyakarta : ANDI OFFSET, 2003) hal.131-133

Secara garis besar pembentukan atau perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor yang pokok, yaitu :

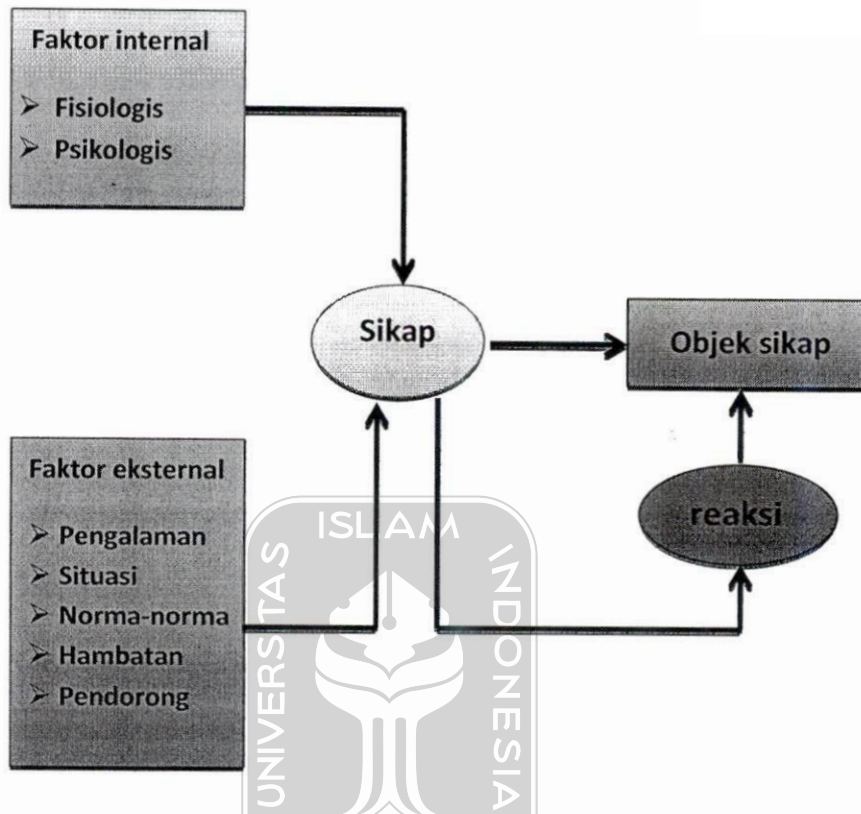
- 1) Faktor individu itu sendiri atau faktor dari dalam, yang berhubungan erat dengan apa yang telah ada dalam diri individu dalam menanggapi pengaruh dari luar. Hal ini akan menentukan apakah sesuatu dari luar itu dapat diterima atau tidak, karena itu faktor individu justru merupakan faktor penentu.
- 2) Faktor luar atau faktor ekstern, yaitu keadaan yang ada diluar diri individu yang merupakan stimulus atau rangsangan untuk membentuk atau mengubah sikap.

Sebenarnya terbentuknya sikap dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, salah satu faktor yang memberikan pengaruh dalam pembentukan sikap adalah pengalaman pendidikan yang diperoleh seseorang, sehingga dari pengalaman pendidikan individu yang berbeda akan menghasilkan tingkah laku ataupun sikap yang berbeda pula.

Untuk dapat menjelaskan terbentuknya sikap dapat diikuti bagan sikap berikut ini : ( dikutip dari Mar'at, 1982, h.22; dengan beberapa perubahan ).<sup>13</sup>

---

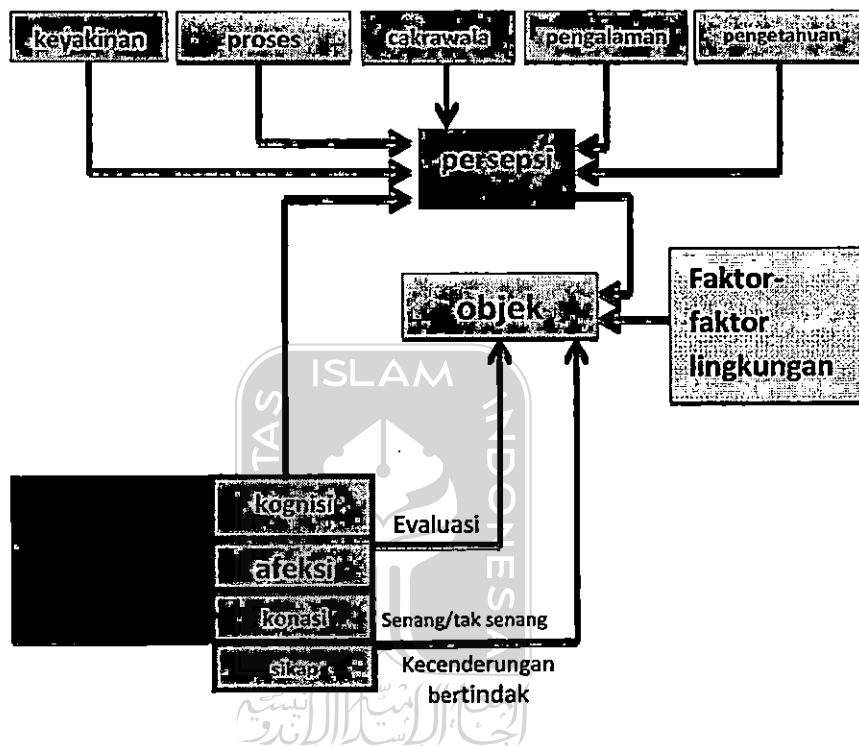
<sup>13</sup> Bimo Walgito, Psikologi Sosial, (Yogyakarta : ANDI OFFSET, 2003) hal. 133



Dari bagan tersebut dapat dikemukakan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berujud pengalaman, situasi yang dihadapi individu, norma-norma, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat. Semuanya ini akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang.

Reaksi yang dapat diberikan individu terhadap obyek sikap dapat bersifat positif, tetapi juga dapat bersifat negatif. Reaksi yang

timbul pada diri individu dapat diikuti dalam bagan persepsi berikut ini : (dikutip dari Mar'at, 1982, h.23)<sup>14</sup>



Obyek sikap akan dipersepsi oleh individu, dan hasil persepsi akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Dalam mempersepsi obyek sikap individu akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, cakrawala, keyakinan, proses belajar, dan hasil proses persepsi ini akan merupakan pendapat atau keyakinan individu mengenai obyek sikap, dan ini berkaitan dengan segi kognisi, afeksi akan mengiringi hasil kognisi terhadap obyek sikap sebagai aspek evaluatif, yang dapat bersifat positif atau negatif. Hasil evaluasi aspek afeksi akan mengait segi

<sup>14</sup> Bimo Walgito, Psikologi Sosial, (Yogyakarta : ANDI OFFSET, 2003) hal. 134

konasi, yaitu merupakan kesiapan untuk memberikan respon terhadap obyek sikap, kesiapan untuk bertindak, kesiapan untuk berperilaku. Keadaan lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap obyek sikap maupun pada individu yang bersangkutan.<sup>15</sup>

#### **f. Cara mengukur dan mengetahui sikap**

Mengukur sikap bukanlah suatu hal yang sederhana, hal ini terutama disebabkan sulitnya menentukan hubungan antara sikap yang dinyatakan dengan tingkah laku yang ditampilkan.

Adapun pengukuran sikap ada beberapa cara, pada garis besarnya dapat dibedakan secara langsung dan secara tak langsung. Secara langsung yaitu subyek secara langsung diminta pendapatnya tentang suatu obyek, dalam hal ini dapat dibedakan antara langsung yang berstruktur dan yang tidak berstruktur.

Secara langsung yang berstruktur yaitu terdiri dari pernyataan-pernyataan yang telah disusun, kemudian dengan secara langsung dapat diberikan kepada subyek. Pengukuran secara langsung yang berstruktur ini misalnya dengan menggunakan skala Bogardus, Thurstone, Likert.

Secara langsung yang tidak berstruktur, misalnya pengukuran sikap dengan menggunakan interviu bebas, dengan questioner, ataupun dengan pengamatan langsung. Adapun pengukuran secara tidak langsung yaitu pengukuran yang menggunakan tes.

---

<sup>15</sup> Bimo Walgito, Psikologi Sosial, (Yogyakarta : ANDI OFFSET, 2003) hal.133-134

Dalam penelitian ini menggunakan cara pengukuran secara langsung yang berstruktur, yaitu menggunakan skala sikap yang diciptakan oleh Likert.

Pengukuran sikap model Likert menggunakan pernyataan-pernyataan, dengan menggunakan lima alternatif jawaban atau tanggapan atas pernyataan-pernyataan tersebut. Subyek yang diteliti memilih salah satu dari lima alternatif jawaban yang disediakan. Lima alternatif jawaban yang dikemukakan oleh Likert adalah :

- 1) Sangat setuju (*Strongly approve*)
- 2) Setuju (*Approve*)
- 3) Tidak mempunyai pendapat (*Undecided*)
- 4) Tidak setuju (*Disapprove*)
- 5) Sangat tidak setuju (*Strongly disapprove*).<sup>16</sup>

Nilai terendah adalah 1, dan nilai tertinggi adalah 5. Hal ini tergantung dari pernyataannya. Bila pernyataan bersifat positif, dan seseorang sangat setuju terhadap pernyataan tersebut, maka orang yang bersangkutan memperoleh Skor 5. Sebaliknya bila sesuatu pernyataan bersifat negatif, dan orang yang bersangkutan sangat setuju, maka orang tersebut akan memperoleh skor 1.

<sup>16</sup> Bimo Walgito, Psikologi Sosial, (Yogyakarta : ANDI OFFSET, 2003) hal.167

Corak khas dari skala Likert ialah makin tinggi skor yang diperoleh oleh seseorang, merupakan indikasi bahwa orang tersebut sikapnya makin positif terhadap obyek sikap, demikian sebaliknya.

Dalam hal ini responden diminta memberikan reaksinya terhadap setiap pernyataan yang ada dalam instrumen penelitian, kemudian nilai sikap tiap responden tersebut ditetapkan dan dianalisis untuk mengetahui sikap seseorang.

## 2. Masalah Jabatan Guru

### a. Pengertian Jabatan Guru

Dalam Ensiklopedi Administrasi dirumuskan bahwa *occupation* merupakan sekumpulan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan oleh pejabat yang berwenang kepada seseorang, baik untuk waktu yang penuh maupun sebagian.<sup>17</sup>

Kalau diamati dalam kehidupan sehari-hari bahwa jabatan dapat diartikan sebagai suatu tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh seseorang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian jabatan tidak selamanya diartikan struktural, akan tetapi dapat juga berarti fungsional yang mengandung status sebagai kondisi kerja, berupa kedudukan, penghargaan atau *prestise*.

Jabatan struktural adalah jabatan yang secara tegas ada dalam struktur organisasi. Misalnya : Direktur Jendral, Sekretaris Jendral,

<sup>17</sup> Pariata Westra, Ensiklopedi Administrasi, (Jakarta : Gunung Agung, 1997), hal.169

Kepala Bagian, Kepala Sub Bagian dan lain sebagainya. Sedangkan jabatan fungsional adalah jabatan yang tidak jelas digambarkan dalam struktur organisasi. Misalnya : Guru, Dokter, Peneliti dan lain sebagainya.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>18</sup>

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan, suatu profesi erat kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan tertentu yang dengan sendirinya menuntut keahlian, pengetahuan, dan ketrampilan tertentu pula. Dalam pengertian profesi telah tersirat adanya suatu keharusan kompetensi agar profesi itu berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, pekerjaan professional berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya, oleh sebab mempunyai fungsi social, yakni pengabdian kepada masyarakat.<sup>19</sup>

Guru adalah suatu jabatan professional yang harus memenuhi kriteria profesional, yang meliputi syarat-syarat fisik, mental / kepribadian, keilmiahan / pengetahuan, dan ketrampilan. Kompetensi profesional guru selain bersumber dari bakat

<sup>18</sup> UURI Nomor 14 Tahun 2005, Undang-Undang Guru dan Dosen, (Jakarta : Cemerlang), hal.2

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.3

seseorang untuk menjadi guru, juga pendidikan yang diselenggarakan pada pendidikan guru memegang peranan yang penting.

Jabatan guru telah ditegaskan sebagai suatu profesi kependidikan. Karena itu sudah sewajarnya profesi ini mendapatkan tempat yang sepatasnya di tengah profesi lainnya. Profesi kependidikan menuntut kompetensi profesional terhadap para guru, hal mana menimbulkan persyaratan sertifikasi dan pengalaman yang luas, yang antara lain diperoleh dari institusi pendidikan guru dan program pendidikan guru yang bermutu, relevan dengan kebutuhan lapangan dan berlangsung secara berkesinambungan.

Untuk selanjutnya jabatan guru dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan atau jabatan yang membutuhkan pendidikan dan latihan khusus di bidang keguruan, misalnya pendidikan di IKIP / UNY, IAIN / UIN, STITY / STAIYO atau pendidikan keguruan lainnya.

**d. Tugas dan kondisi kerja guru**

Jabatan guru sekolah menengah mempunyai berbagai tugas dan kegiatan yang berada dalam kondisi kerja tertentu. Adapun tugas guru tersebut pada dasarnya di bagi menjadi tiga hal, yaitu :

- 1) Mengajar, terdiri atas kegiatan :
  - a) Menguasai bahan pelajaran.

- b) Menyusun persiapan mengajar.
- c) Menciptakan interaksi belajar mengajar dengan memanfaatkan berbagai media pendidikan.
- d) Menyusun dan memeriksa tes hasil belajar.
- e) Menyusun laporan hasil belajar siswa.

2) Membimbing, terdiri atas kegiatan :

- a) Memahami keadaan siswa.
- b) Mengadakan hubungan dengan orang tua siswa.
- c) Memberikan bantuan langsung kepada siswa dalam usaha meningkatkan hasil belajar.
- d) Mengadakan perubahan lingkungan belajar dalam usaha efektifitas dan peningkatan aktifitas siswa.

3) Mengadministrasikan kegiatan kelas , terdiri atas kegiatan :

- a) Mencatat aktifitas siswa.
- b) Mengatur tatalaksana kelas.
- c) Menciptakan tatarjasama antar guru.

Sehubungan dengan kondisi kerja guru sekolah menengah, Redja Mudyhardjo melihat adanya tiga status, yaitu :

1) Status profesional, mengenai :

- a) Tingkat kebanggaan menjadi guru.
- b) Pendidikan persiapan untuk menjadi guru.
- c) Persaratan kualitatif guru.
- d) Beban kerja yang harus dipikul guru.

- 2) Status ekonomi, yang berhubungan dengan :
  - a) Imbalan jasa yang diterima guru.
  - b) Tingkat penghasilan yang diterima guru.
  - c) Hak yang diterima setelah bebas tugas.
- 3) Status sosial dalam masarakat lingkungannya, mencakup :
  - a) Sebagai teladan bagi masarakat lingkungannya.
  - b) Sebagai tempat bertanya masarakat lingkungannya.
  - c) Sebagai penggerak pembangunan masarakat setempat.<sup>20</sup>

**e. Sikap ideal guru terhadap siswa**

Oleh karena tugas guru begitu berat, agar dapat tetap jalan dibutuhkan guru mengembangkan sikap-sikap dan semangat berikut :

- 1) Cinta kepada siswa, seperti orangtua yang anaknya mengalami banyak masalah, hanya akan tetap teguh dan kuat membantu anaknya bila mereka sungguh mencintai anak mereka. Tanpa cinta itu orangtua tidak akan tahan. Cinta itulah yang menyemangati orangtua, meski harus berkorban, tetap mendampingi dan membantu anak mereka. Demikian dengan guru. Mereka juga perlu mengembangkan semangat cinta tersebut, cinta kepada siswa mereka. Menjadi pendidik yang baik di jaman yang sulit ini hanya mungkin bila kita sungguh mencintai anak didik dan jujur ingin membantu mereka untuk

<sup>20</sup> M. D. Dahlan, ciri-ciri kepribadian siswa SPG Negeri di Jawa Barat dikaitkan dengan jabatan guru , (IKIP Bandung, 1982), hal. 19 – 20.

berkembang dan maju. Tanpa semangat cinta dan kepekaan terhadap anak didik, akan sulit untuk membantu mereka. Dengan semangat cinta, guru dapat mengadakan pendekatan terhadap anak, mengerti situasinya dan dapat membantu secara tepat.

- 2) Menghargai nilai kemanusiaan lebih dari aturan normal. Penghargaan terhadap nilai pribadi manusia di Indonesia akhir-akhir ini tidak maju, malah sebaliknya. Banyak konflik antar manusia dengan mudah menyebabkan saling membunuh. Nada kebencian, balas dendam terlalu besar. Maka bila kita ingin Indonesia menjadi rukun dan kuat, diperlukan penghargaan nilai manusia, entah siapapun mereka. Penghargaan ini dapat ditanamkan sejak dalam pendidikan. Maka tugas pendidik yang sangat besar adalah membantu anak didik belajar menghargai setiap manusia. Itulah sebabnya hak asasi manusia perlu dikenalkan dan dilatihkan.
- 3) Sikap membebaskan dan bukan membelenggu. Banyak guru/pendidik yang suka berlaku sebagai diktator, suka memaksakan kehendaknya kepada anak didik dan bahkan dengan kekerasan. Dalam sistem seperti itu anak didik akan takut, pasif, dan tidak berkembang menjadi pribadi yang bebas. Di jaman modern yang demokratis, pendidik diharapkan lebih demokratis, lebih dialogal, lebih memberikan kebebasan

kepada anak didik untuk dapat menentukan yang mau dibuat dan dikembangkan. Maka pendidik yang cocok dengan jaman ini adalah yang dapat mengembangkan kebebasan anak untuk berpikir, menentukan mana yang baik dan tidak, mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Tanpa kebebasan, sebenarnya tidak ada tanggung jawab. Dengan kebebasan, anak akan lebih terbuka, tidak main topeng dan jujur. Bahkan anak tidak takut untuk salah.<sup>21</sup>

**f. Sifat-Sifat Guru Super yang memikat hati murid**

- 1) Kepemimpinan anda haruslah berupa sebuah cerita yang memikat tentang perjalanan menuju kecemerlangan hidup mereka yang anda pimpin.
- 2) Bangunlah kemungkinan-kemungkinan besar pada sitem keyakinan murid anda.
- 3) Janganlah biarkan murid anda tumbuh menjadi pribadi dewasa yang membatalkan hak mereka sendiri bagi kehidupan yang baik.
- 4) Bangunlah ketertarikan untuk menjadikan yang tadinya dianggap tidak mungkin-menjadi mungkin.
- 5) Tularkanlah semangat penantang kesulitan yang ada pada diri anda.

---

<sup>21</sup> Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hal. 90-96

- 6) Reputasi sebagai pemungkin adalah reputasi terkuat di muka bumi.
- 7) Kita dilahirkan sangat menarik, tetapi kemudian kita tumbuh lebih tertarik kepada hal-hal yang menurunkan daya tarik kita sendiri.
- 8) Jadilah pribadi yang jika semakin didekati, menjadi semakin menarik untuk disahabati.
- 9) Kehadiran anda akan selalu dirindukan murid, apabila anda : menggunakan nama yang baik, berbicara dengan bahasa yang indah, dan berlaku dengan cara-cara yang ramah di hati murid anda.
- 10) Pastikanlah mereka meninggalkan anda dengan hati yang lebih bergembira daripada saat mereka datang menemui anda.<sup>22</sup>

**g. Guru kencing berdiri, Murid kencing berlari ( Pelurusan Nalar Pendidikan )**

Makna dari pepatah ‘Guru kencing berdiri, murid kencing berlari’ adalah segala tingkah laku guru pasti akan ditiru oleh anak didiknya, dan bahkan akan melebihi perilaku gurunya. Pepatah itu mungkin benar dan mungkin juga salah, karena kata-kata guru konotasinya bukan saja seorang pengajar di lembaga sekolah, namun siapapun orangnya jika ia memberikan pengetahuan dan

---

<sup>22</sup> Mario Teguh, *Guru Super Indonesia*, (Jakarta: Mario Teguh Publishing House, 2009), hal.75-87

pengalamannya pada orang lain, maka ia juga bisa dikatakan sebagai guru.

Dalam rangka memberikan energi perubahan dalam dunia pendidikan, maka Tim MDK IKIP Semarang memberikan penjelasan tentang metode pembelajaran di dalam kelas, yaitu

- 1) Hendaknya guru lebih sensitive terhadap masalah yang dihadapi muridnya, sehingga dapat mengetahui tingkat penyerapan dan daya tangkap murid yang telah diajarkan olehnya. Dan guru akan lebih siap untuk memberikan bantuan terhadap murid yang mengalami kesulitan belajar pada anak-anak didiknya, sehingga masalah yang dihadapi oleh murid dapat diselesaikan dengan cepat dan tidak berlarut-larut.
- 2) Guru berusaha memberikan pelayanan instruksional sebaik mungkin sehingga dapat mencapai tujuan belajar secara maksimal dalam bidang studinya masing-masing.
- 3) Terjalin hubungan kerja sama yang baik di antara guru-guru dalam rangka menanggulangi masalah-masalah murid yang telah terdidik.
- 4) Dapat diantisipasi kemungkinan terjadinya berbagai hambatan belajar, baik langsung maupun tidak langsung, dan guru selalu

mengupayakan bantuan tersebut walaupun dalam kenyataannya mengalami banyak keterbatasan.<sup>23</sup>

#### **h. Kode Etik Guru**

Kode etik merupakan sekumpulan peraturan atau norma kesesuaian bagi seseorang yang akan bertindak terhadap sesuatu yang berhubungan dengan jabatannya. Misalnya : Kode etik guru, kode etik dokter, dan lain sebagainya.

Menurut 'kirata basa' bahasa jawa, kata guru berasal dari pengertian orang yang patut 'digugu' dan 'ditiru' ( orang yang pantas dipercaya dan dijadikan teladan ). Memang benar, perbuatan atau tingkah laku guru itu harus dapat dijadikan teladan bagi siswa-siswanya. Karena bila guru berbuat apa saja, terutama berbuat yang tidak baik, maka hal tersebut akan mudah mempengaruhi siswanya. Oleh karena itu norma-norma guru yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya, haruslah benar-benar dipegang teguh.

- 1) Adapun kode etik guru adalah sebagai Pancasila.
- 2) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
- 3) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.

---

<sup>23</sup> MZ. Mandaru, Guru Kencing Berdiri Murid Kencing Berlari, (Yogyakarta: Arruz Media, 2005).hal. 7

- 4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masarakat di sekitar sekolahnya maupun masarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- 6) Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesionalnya.
- 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun didalam hubungan keseluruhan.

Guru secara bersama-sama memelihara berikut :

- 1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berkualitas
- 2) Guru membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
- 3) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>24</sup>

#### **i. Guru Sebagai Jabatan Profesional**

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses

---

<sup>24</sup> Seri Penerbitan Khusus PGRI Nomor 14/95, Risalah dan Keputusan Konggres PGRI XIV, hal.195-198

pembelajaran siswa kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis. Proses pembelajaran lebih diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut dan tidak berupaya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika peserta didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin dalam aplikasi.

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran sains tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam proses pembelajaran. Mata pelajaran agama, tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama, karena proses pembelajaran hanya diarahkan agar siswa bisa menguasai dan menghafal materi pembelajaran. Mata pelajaran bahasa tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, karena yang dipelajari lebih banyak bahasa sebagai ilmu bukan sebagai alat komunikasi. Anak hafal masalah perkalian dan pembagian, tetapi mereka bingung berapa harus membayar manakala ia disuruh membeli 2,5 kg telur, dengan harga satu kilogram Rp 12.500,-; Anak juga hafal langkah-langkah berpidato, tetapi mereka bingung

ketika mereka disuruh bicara di muka umum. Gejala-gejala seperti ini merupakan gejala umum dari hasil proses pendidikan kita.

Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak siswa dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal. Pembelajaran tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan kata lain proses pendidikan kita tidak pernah diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Terdapat beberapa hal yang perlu ditanggapi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut.

*Pertama*, pendidikan adalah suatu usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah

proses yang dilaksanakan asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.

**Kedua**, proses pendidikan yang terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses dan hasil belajar. Akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri siswa. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil harus berjalan secara seimbang.

**Ketiga**, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*).

**Keempat**, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, membentuk kepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan ketrampilan siswa. Ketiga aspek inilah (sikap, kecerdasan, dan ketrampilan) arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan.

Tampaknya pelaksanaan pendidikan kita di sekolah belum sesuai dengan harapan tersebut. Mengapa demikian? Banyak komponen yang dapat mempengaruhinya. Dengan tidak mengesampingkan faktor lain, komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen "*guru*". Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh sebab itu, untuk mencapai proses dan hasil pendidikan seperti yang diharapkan, sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru.

Dalam rangka pencapaian hasil dan proses pembelajaran seperti yang diharapkan, maka upaya pertama yang harus dilakukan adalah memposisikan guru sebagai pekerja yang profesional, mengapa demikian? Sebab banyak orang termasuk guru sendiri yang meragukan bahwa jabatan guru merupakan jabatan profesional. Ada yang beranggapan bahwa setiap orang bisa menjadi guru. Si *Dadap*, si *Waru*, atau siapa saja, walaupun mereka tidak memahami ilmu keguruan dapat saja dianggap sebagai guru, asalkan paham materi pelajaran yang akan

diajarkannya. Apakah pandangan seperti itu benar? Apabila mengajar dianggap hanya sebagai proses penyampaian materi pelajaran, pendapat semacam itu ada benarnya. Konsep mengajar yang demikian, tentunya sangat sederhana, yaitu asal paham informasi yang akan diajarkannya kepada siswa, maka ia dapat menjadi guru. Tetapi mengajar tidak sesederhana itu bukan? Mengajar tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Oleh sebab itu dalam poses mengajar terdapat kegiatan membimbing, melatih keterampilan intelektual, keterampilan psikomotorik, dan memotivasi siswa agar memiliki kemampuan inovatif dan kreatif. Oleh karena itu seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan materi pembelajaran, termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektifitas pembelajaran. Dengan demikian, seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, yaitu kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang lain yang bukan guru." *A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to*

*behave in new different ways*<sup>25</sup>. Itulah sebabnya guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil dari proses pendidikan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Untuk meyakinkan bahwa guru sebagai pekerjaan profesional, marilah kita tinjau ciri-ciri pokok dari pekerjaan profesional :

- 1). Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya. Seorang dokter, psikolog, saintis, ekonom, dan berbagai profesi lainnya dihasilkan dari lembaga-lembaga pendidikan yang relevan dengan profesi tersebut,
- 2). Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya,
- 3). Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latarbelakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latarbelakang

---

<sup>25</sup> James M. Cooper, "Peran Guru", dikutip dari [http://matedu-unila.blogspot.com/2009/10/peran\\_guru.html](http://matedu-unila.blogspot.com/2009/10/peran_guru.html) diakses 15 maret 2010.

pendidikan akademik sesuai profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya.

Dari ketiga ciri pekerjaan profesional yang disebutkan di atas, lalu apa ciri-ciri guru yang profesional dan apa saja yang harus dibekali oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan untuk menghasilkan calon-calon guru yang profesional? Berikut marilah kita simak ciri-ciri guru yang profesional. Ada tujuh komponen yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional, yaitu :

- 1) ***Guru sebagai sumber belajar;*** Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran dengan baik dan benar. Guru yang profesional manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan. Sebagai sumber belajar, guru harus memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswanya. Guru harus mampu menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa lainnya. Guru harus mampu melakukan pemetaan materi pelajaran, misalnya dengan

menentukan materi inti (*core*), yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, dan mana materi yang diingat kembali karena pernah di bahas.

- 2) ***Guru sebagai fasilitator***; Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator, ada beberapa hal yang harus dipahami guru.
- Pertama***, guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Pemahaman terhadap media penting, belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran.
- Kedua***, guru perlu mempunyai ketrampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Dengan merancang media yang cocok akan memudahkan proses pembelajaran, yang pada gilirannya tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.
- Ketiga***, guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan sebagai sumber belajar, termasuk memanfaatkan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi menuntut setiap guru untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir. Melalui teknologi informasi memungkinkan setiap guru bisa menggunakan berbagai pilihan

media yang dianggap cocok. **Keempat**, sebagai fasilitator guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

- 3) **Guru Sebagai pengelola**; Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Sebagai manajer guru memiliki empat fungsi umum. **Pertama**, merencanakan tujuan belajar. Fungsi perencanaan merupakan fungsi yang sangat penting bagi seorang manajer. Kegiatan dalam melaksanakan fungsi perencanaan diantaranya memperkirakan tuntutan dan kebutuhan, menentukan tujuan, menulis silabus, menentukan topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu, serta menentukan sumber yang diperlukan. Melalui fungsi ini guru berusaha menjembatani jurang dimana murid berada dan kemana mereka harus pergi. Keputusan semacam ini menuntut kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif. **Kedua**, mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan

tujuan belajar. Fungsi pengorganisasian melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pembelajaran yang telah direncanakan. *Ketiga* memimpin yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa. Fungsi memimpin adalah fungsi yang bersifat pribadi yang melibatkan gaya tertentu. Tugas memimpin adalah berhubungan dengan membimbing, mendorong, dan mengawasi siswa sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Keempat* mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan. Fungsi mengawasi bertujuan untuk mengusahakan peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam batas-batas tertentu fungsi pengawasan melibatkan pengambilan pengawasan yang terstruktur, walaupun proses tersebut sangat kompleks.

- 4) *Guru sebagai demonstrator*; Peran guru sebagai demonstrator adalah peran guru agar dapat mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. *Pertama*, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sifat-sifat terpuji dalam setiap

aspek kehidupan, dan guru merupakan sosok ideal yang dapat diteladani siswa. **Kedua**, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

- 5) **Guru sebagai pembimbing**; Seorang guru dan siswa seperti halnya petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat tumbuh dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanamannya itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama dan penyakit yang bisa menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat, hingga tanaman menghasilkan buah. Demikian juga halnya seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi "*ini*" atau jadi "*itu*". Siswa akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Agar guru dapat berperan sebagai pembimbing, ada dua hal yang harus dimiliki. **Pertama**, guru harus memahami anak didik yang sedang dibimbingnya. Misalnya memahami tentang gaya dan kebiasaan belajarnya, memahami potensi dan bakatnya. **Kedua**, guru harus

memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai, maupun merencanakan proses pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik, manakala sebelumnya guru merencanakan hendak dibawa kemana siswanya, apa yang harus dilakukan, dan lain sebagainya.

- 6) **Guru sebagai motivator**; Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan. Tetapi disebabkan oleh kurangnya motivasi untuk belajar. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Beberapa hal yang patut diperhatikan agar dapat membangkitkan motivasi belajar adalah sebagai berikut : (1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai, (2) membangkitkan minat siswa, (3) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, (4) Memberi pujian yang wajar terhadap keberhasilan siswa, (5) Memberikan penilaian yang positif, (6) Memberi komentar tentang hasil pekerjaan siswa, dan (7) menciptakan persaingan dan kerjasama.
- 7) **Guru sebagai evaluator**; Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi tidak hanya

dilakukan terhadap hasil akhir pembelajaran (berupa nilai atau angka-angka) tetapi juga dilakukan terhadap proses, kinerja, dan skill siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa memegang peranan penting. Sebab melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarkannya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran baru; atau malah sebaliknya siswa belum bisa mencapai standar minimal, sehingga mereka perlu diberikan remedial. Sering guru beranggapan bahwa evaluasi sama dengan melakukan "tes", artinya guru telah melakukan evaluasi manakala ia telah melakukan tes. Hal ini tentu kurang tepat, sebab evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai atau makna tertentu pada sesuatu yang dievaluasi. Dengan demikian tes hanya salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menentukan makna tersebut. Kelemahan yang sering terjadi dengan pelaksanaan evaluasi selama ini adalah guru dalam menentukan keberhasilan siswa terbatas hanya pada hasil tes yang dilakukan secara tertulis. Akibatnya sasaran pembelajaran hanya terbatas pada kemampuan siswa untuk mengisi soal-soal yang biasa keluar dalam tes. Oleh karena itu evaluasi semestinya juga dilakukan terhadap proses pembelajaran. Hal ini sangat penting sebab evaluasi terhadap proses pembelajaran

pada dasarnya evaluasi terhadap keterampilan intelektual secara nyata.

Untuk menghasilkan guru-guru yang profesional merupakan suatu tugas berat yang harus diemban oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai lembaga yang berperan dalam mempersiapkan tenaga guru, dalam hal ini dilakukan oleh tenaga-tenaga ahli (dosen) yang profesional juga. Dalam mempersiapkan calon guru yang profesional ke depan disarankan bahwa kegiatan perkuliahan yang membekali para calon guru, harus menunjukkan beberapa kriteria pembelajaran yang relevan bagi profesi guru, yaitu :

- 1) Calon guru perlu dipersiapkan untuk mengajar dengan strategi yang tepat, mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dan mampu mengevaluasi hasil pembelajaran,
- 2) Perkuliahan lebih efektif bila ditanamkan pengalaman belajar seperti menggali dan mengolah informasi, bukan memberi informasi,
- 3) Para dosen perlu mengembangkan ketrampilan bertanya yang dirancang untuk membantu para calon guru untuk berpikir kritis mengenai materi yang dipelajari dan membangkitkan

kemampuan calon guru untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

4) Strategi perkuliahan bagi calon guru perlu diarahkan untuk membangun kesadaran terhadap kesulitan-kesulitan konsepsi, melatih keterampilan, dan menumbuhkan sikap ingin tahu. Kita harus menyadari bahwa apapun yang diperoleh dan dialami oleh calon guru selama dipersiapkan di lembaga pendidikan guru (pre-service) cenderung akan berbekas dan akan ditiru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru kelak.

#### **j. Kompetensi, Peran dan Kinerja Guru**

##### **1) Kompetensi Guru**

Kinerja guru mempunyai spesifikasi/kriteria tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: a) kompetensi pedagogik, b) kepribadian, c) sosial, dan d) profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

### a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek yang diamati, yaitu:

- (1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- (2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

- (3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- (4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- (8) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- (9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

**b) Kompetensi Kepribadian**

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan

yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru.

Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemantapan dan integritas kepribadian seorang guru. Aspek-aspek yang diamati adalah:

- (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- (4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

#### **c) Kompetensi Sosial**

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru yang harus dilakukan adalah:

- (1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- (3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- (4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

#### d) **Kompetensi Profesional**

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan

dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Kompetensi atau kemampuan kepribadian yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek:

- (1) Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.
- (2) Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.

- (3) Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi dan prinsip-prinsip lainnya.
- (4) Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat. Diharapkan pula guru dapat menyusun butir secara benar, agar tes yang digunakan dapat memotivasi siswa belajar. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari aspek-aspek :

(a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

(b) Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

(c) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.

- (d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

## 2) Peranan Guru

Peran guru yang dimaksud adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam proses tersebut terkandung multi peran dari guru. Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator. Peranan guru berkaitan dengan kompetensi guru, meliputi:

a) **Guru melakukan Diagnosa terhadap Perilaku Awal Siswa.**

Pada dasarnya guru harus mampu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswanya dalam proses pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian siswanya. Proses assessing atau memperkirakan keadaan siswa adalah langkah awal untuk mengetahui lebih lanjut kondisi siswa untuk kemudian dievaluasi agar lebih kongkrit dan mendekati tepat untuk memahami keadaan siswanya, diharapkan jika guru telah mengetahui betul kondisi siswanya akan mempermudah memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa.

b) **Guru membuat Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Perencanaan pembelajaran adalah membuat persiapan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika tidak mempunyai persiapan pembelajaran yang baik, maka peluang untuk tidak terarah terbuka lebar, bahkan mungkin cenderung untuk melakukan improvisasi sendiri tanpa acuan yang jelas. Mengacu pada hal tersebut, guru diharapkan dapat melakukan persiapan pembelajaran baik menyangkut materi pembelajaran maupun kondisi psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

c) **Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran**

Peran guru yang ketiga ini memegang peranan yang sangat penting, karena di sinilah proses interaksi pembelajaran dilaksanakan. Karena itu ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian guru:

(1) Mengatur waktu berkenaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran yang meliputi pengaturan alokasi waktu seperti pengantar + 10%, materi pokok + 80%, dan untuk penutup + 10%.

(2) Memberikan dorongan kepada siswa agar tumbuh semangat untuk belajar, sehingga minat belajar tumbuh kondusif dalam diri siswa. Guru senantiasa harus mampu menunjukkan kelebihan bidang yang dipelajari dan manfaat yang akan didapat dengan mempelajarinya.

Menumbuhkan motivasi tersebut dapat dilakukan dengan reinforcement yaitu memberi penghargaan baik dengan sikap, gerakan anggota badan, ucapan, dan bentuk tertulis.

Hal ini dilakukan sebagai respon positif terhadap tindakan yang dilakukan oleh siswa.

(3) Melaksanakan diskusi dalam kelas. Dalam sistem pendidikan yang demokratis, diskusi adalah wahana yang tepat untuk menciptakan dan menumbuhkan siswa yang kreatif dan produktif serta terlatih untuk berargumentasi secara sehat serta terbiasa menghadapi perbedaan. Small

group activities memiliki kelebihan untuk menggali potensi siswa, karena siswa akan berperan aktif lebih besar dalam aktivitas pembelajarannya.

- (4) Peran guru berikutnya adalah mengamati siswanya dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat formal di ruang kelas maupun di dalam kegiatan ekstra kurikuler. Mengacu pada hasil pengamatan ini guru harus mengeta-hui siswa mana yang membutuhkan pembinaan yang lebih, untuk diberi tugas individu, atau mungkin diberikan remedial teaching sebagai follow up dari tes yang telah diberikan.
- (5) Peran guru dalam kegiatan ini mencakup informasi berupa pemberian ceramah dan juga informasi tertulis yang dibutuhkan siswa dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami siswa. Hanya saja peran guru tidak terlalu dominan, sebab bisa dibayangkan kalau para siswa dari waktu ke waktu hanya menjadi pendengar setia mungkin proses pendidikan tidak akan menghasilkan lulusan yang optimal. Dalam konsep Norman Dodi ini jatah waktu ceramah hanya sedikit saja.
- (6) Peran jenis ini adalah guru memberikan masalah untuk dicarikan solusi alternatifnya, sehingga siswa dapat menggunakan daya pikir dan daya nalarnya secara

maksimal. Baik dengan menggunakan metode berpikir induktif ataupun deduktif.

- (7) Melakukan pertanyaan dan memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan siswa. Langkah ini menunjukkan proses yang sangat manusiawi dalam hal ini manusia selalu ingin tahu terhadap suatu persoalan atau masalah. Keterampilan bertanya dan menjawab adalah merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru.
- (8) Menggunakan alat peraga, sebagai alat bantu komunikasi pendidikan seperti OHP, proyektor, TV dan lainnya yang dapat dirancang sendiri, mengingat alat seperti ini sangat membantu proses belajar mengajar, dengan harapan siswa tidak terlalu jenuh. Guru harus berupaya menguasai penggunaan alat-alat bantu tersebut.

**d) Guru sebagai Pelaksana Administrasi Sekolah**

Konsep Norman Dodi ini berkaitan dengan kewajiban guru untuk mampu menjalankan administrasi sekolah dengan baik, sehingga administrasi sekolah tidak melulu tertumpu pada kepala sekolah dan tata usaha. Peran guru di sini dimaksudkan untuk lebih memahami siswa tidak hanya dari hasil tatap muka saja akan tetapi menyangkut segala hal yang berkaitan dengan siswa. Lebih jauh peran guru sebagai administrator adalah sebagai berikut: (a) pengambil inisiatif,

pengarah dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan, (b) wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat, (c) orang yang ahli dalam suatu mata pelajaran, (d) penegak disiplin, (e) pelaksana administrasi pendidikan, (f) pemimpin generasi muda, karena ditangan gurulah nasib suatu generasi dimasa mendatang, dan (g) penyampai informasi kepada masyarakat tentang perkembangan kemajuan dunia.

**e) Guru sebagai Komunikator**

Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada anak didik, kepada atasan, kepada orang tua murid maupun kepada masyarakat pada umumnya.

Komunikasi pada diri sendiri menyangkut upaya introspeksi agar setiap langkah dan geraknya tidak mengalahi kode etik guru baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Komunikasi kepada anak didik merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apapun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada anak didiknya maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikasi yang edukatif pada anak didik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Sedangkan komunikasi kepada

atasan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggungjawaban moral.

**f) Guru Mampu Mengembangkan Keterampilan Diri**

Mengembangkan keterampilan diri merupakan suatu tuntutan bahwa setiap guru harus mengembangkan keterampilan pribadinya dengan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jika tidak demikian maka guru akan ketinggalan jaman dan mungkin pada akhirnya akan sulit membawa dan mengarahkan anak didik kepada masa di mana dia akan menjalani kehidupan.

**g) Guru dapat Mengembangkan Potensi Anak**

Dalam melakukan kegiatan jenis ini guru harus mengetahui betul potensi anak didik. Karena berangkat dari potensi itulah guru menyiapkan strategi PBM yang sinerjik dengan potensi anak didik. Faktor 'the how' memegang peranan penting dalam upaya mengembangkan potensi anak didik, hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan diri menjadi manusia seutuhnya yang akan mampu membangun dirinya dan masyarakat lingkungannya.

**k. Harapan-harapan Guru**

Harapan-harapan guru mungkin akan mempengaruhi siswa dengan cara-cara sebagai berikut :

- 1) Guru mulai dengan mengondisi harapan-harapannya, bagaimana dengan siswa yang berbeda akan melakukan tugas dengan baik di kelas.
- 2) Guru kemudian memperlakukan siswa yang berbeda berdasarkan harapan mereka. Jika guru mengharapkan siswa melakukan tugas dengan baik, siswa mungkin diberi lebih banyak dorongan dan lebih banyak waktu ketika menjawab pertanyaan guru. Karena siswa diperlakukan berbeda, mereka merespon juga berbeda, dan sering memenuhi harapan guru. Siswa yang diberi lebih banyak dorongan dan lebih banyak waktu, sering menjawab dengan benar. Jika perlakuan ini diulang setiap hari untuk sebulan, diberi banyak waktu dan dorongan akan melakukan tugas lebih baik, maka skor pada tes prestasi juga menunjukkan kenaikan.

Braun telah mengembangkan suatu model yang umum untuk menggambarkan dari mana datangnya harapan-harapan guru dan bagaimana mereka dihidupkan oleh perubahan tingkah laku siswa.

Sepuluh kemungkinan sumber harapan guru yaitu:

- (1) Hasil tes integensi
- (2) Seks
- (3) Nama siswa
- (4) Map kumulatif

- (5) Latar belakang
- (6) Mengetahui saudara sekandung
- (7) Sifat fisik
- (8) Prestasi sebelumnya
- (9) Status social ekonomi
- (10) Tingkah laku siswa.

Skor tes intelegensi adalah sumber yang nyata terutama jika guru tidak menginterpretasi skor secara tepat. Seks juga mempengaruhi guru. Sebagian besar guru cenderung menganggap anak laki-laki lebih banyak membuat masalah daripada anak perempuan. Demikian halnya dengan nama-nama siswa.

Catatan dari guru sebelumnya dan laporan dari dokter dan psikolog yang ada dalam map kumulatif siswa juga ditemukan tentang harapan-harapan nyata dari mereka. Pengetahuan tentang latar belakang etnis kelihatannya juga berpengaruh, seperti mengetahui kakak laki-laki dan perempuan. Pengaruh cirri-ciri fisik siswa menunjukkan bahwa guru menaruh harapan tinggi pada siswa yang menarik. Prestasi, sosial ekonomi, tingkah laku nyata siswa juga merupakan sumber informasi penting.

Jika kita berikan sumber informasi ini dan sumber informasi lain, guru akan memperoleh harapan tentang kemungkinan-kemungkinan siswa bertingkah laku dan berprestasi baik di kelas.

Harapan ini mungkin tepat sebagai ramalan. Masalah datang ketika guru menggunakan informasi untuk memperoleh harapan yang tidak tepat atau ketika ramalan tepat diikuti oleh keputusan untuk menggunakan metode pengajaran yang tidak tepat.

Bagaimana harapan guru mempengaruhi siswa. Jika kita ingat tentang konsep diri (*self-concept*), kita akan dapat membuat hubungan antara komunikasi guru yang mempunyai harapan rendah dan harga diri siswa. Banyak siswa yang menggunakan tingkah laku guru sebagai kaca yang dapat merefleksikan diri mereka sendiri. Jika refleksi yang mereka lihat, kelihatannya mengatakan “Kamu mungkin tidak dapat melakukan dengan baik tugas ini”, harga diri siswa akan jatuh. Tentu saja setiap siswa berbeda. Beberapa siswa lebih sensitive daripada siswa lain terhadap pendapat guru. Penilaian guru mungkin sangat signifikan untuk seorang siswa dan mungkin tidak dipedulikan oleh siswa lain. Pada umumnya harga diri siswa yang lebih muda, tergantung pada guru, dan dapat menyesuaikan diri pada guru, dan siapa yang menyukai guru mungkin juga pandangannya dipengaruhi oleh pandangan guru.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Sri Esti W.D., Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. 377-384

### 3. Masalah Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa

Latar belakang pendidikan mahasiswa berasal dari SMA, MA maupun SMK. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang latar belakang pendidikan mahasiswa yang berasal dari SMA dan Madrasah Aliyah sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>27</sup>

#### a. Mahasiswa yang berasal dari SMA

##### 1) Pengertian SMA

Di dalam Kurikulum SMA disebutkan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah lembaga pendidikan sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP/MTs/Sederajat ) dan yang mempersiapkan siswanya untuk pendidikan yang lebih tinggi serta juga mempunyai program pendidikan untuk siswa yang tidak akan melanjutkan studinya

<sup>27</sup> UU No. 20 Tahun 2003, Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan, Pasal 3, hal.6

## 2) Tujuan Pendidikan SMA

Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan mengembangkan nilai-nilai dan sikap, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi dan/atau untuk hidup di masyarakat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan Pendidikan SMA adalah menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang:

- a) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b) berbudi pekerti luhur
- c) memiliki pengetahuan dan keterampilan
- d) sehat jasmani dan rohani
- e) berkepribadian mantap dan mandiri
- f) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

Tujuan Pendidikan Menengah Atas ialah:

- a) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

- b) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.<sup>28</sup>

**b. Mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah ( MA )**

**1) Tujuan Pendidikan MA**

Penyelenggaraan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) setingkat dengan pendidikan umum bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia; mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis; menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi; memiliki dan etos budaya kerja; dan dapat memasuki dunia kerja atau dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain tujuan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) adalah memproduksi lulusan yang bisa masuk ke perguruan tinggi umum dan Agama serta dapat diterima bekerja sesuai dengan kebutuhan pasar. Sebagai implementasi dari tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk kompetensi lulusan sesuai dengan tingkat pendidikannya. Untuk kompetensi lulusan Madrasah Aliyah dapat dilihat sebagai berikut :

---

<sup>28</sup> SMAN 1 Jalaksana Kuningan, "Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah", dikutip dari [http://www.smansajalaksana.sch.id/index2.php?mod=profile\\_visimisi](http://www.smansajalaksana.sch.id/index2.php?mod=profile_visimisi) diakses 1 Agustus 2013

- a) Berperilaku dalam kehidupan sosial sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam; menalankan hak dan kewajiban; berfikir logis dan kritis terutama dalam memecahkan masalah, kreatif dalam berkarya; beretos kerja secara produktif; kompetitif, kooperatif dan mampu memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- b) Menginternalisasi nilai agama dan nilai dasar humaniora yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat serta menunjukkan sikap kebersamaan dan saling menghargai dalamidupan yang pluralis.
- c) Memiliki wawasan kebangsaan dan bernegara
- d) Berkomunikasi secara verbal baik lisan maupun tertulis sesuai dengan konteksnya melalui berbagai media termasuk teknologi informasi
- e) Memanfaatkan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki untuk hidup di masyarakat
- f) Memanfaatkan pengetahuan dan kecakapan melalui belajar secara mandiri dalam rangka membangun masyarakat belajar
- g) Gemar berolah raga dan menjaga kesehatan, membangun ketahanan dan kebugaran jasmani

h) Berekpresi dan menghargai seni dan keindahan<sup>29</sup>

Tujuan penyelenggaraan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) setingkat dengan pendidikan umum bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia; mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis; menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi; memiliki dan etos budaya kerja; dan dapat memasuki dunia kerja atau dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain tujuan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) adalah memproduksi lulusan yang bisa masuk ke perguruan tinggi umum dan Agama serta dapat diterima bekerja sesuai dengan kebutuhan pasar.

Sebagai implementasi dari tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk kompetensi lulusan sesuai dengan tingkat pendidikannya. Kompetensi lulusan Madrasah Aliyah adalah berperilaku dalam kehidupan sosial sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam; menalankan hak dan kewajiban; berfikir logis dan kritis terutama dalam memecahkan masalah, kreatif dalam

---

<sup>29</sup> Ibrahim S, "Makalah Kurikulum Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah", diakses dari <http://makalahmajannaii.blogspot.com/2013/03/kurikulum-satuan-pendidikan-madrasah.html> pada 11 Agustus 2013

berkarya; beretos kerja secara produktif; kompetitif, kooperatif dan mampu memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.<sup>30</sup>

## 2) Karakteristik MA

Kurikulum Madrasah Aliyah memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, sehingga dalam konteks kurikulum perlu menampilkan karakteristik tersebut. Oleh karena itu perumusan dan pengembangan kurikulum madrasah Aliyah menjadi suatu hal yang sangat penting. Di satu sisi kurikulum tersebut harus memiliki relevansi dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sisi lain madrasah Aliyah harus mencerminkan jati dirinya sebagai satuan pendidikan yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Karakteristik tersebut dapat dilihat pada aspek :

### a) Peserta didik (seperti apa inputnya)

Peserta didik Madrasah Aliyah dalam kedudukannya sebagai siswa, dipandang oleh sebagian besar ahli psikologi sebagai individu yang berada pada tahap tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Usia ini biasanya berkisar antara 13 tahun s/d 21 tahun masa ini sering disebut

---

<sup>30</sup> "Makalah Kurikulum Satuan Pendidikan", dari <http://www.tugaskuliah.info/2009/10/makalah-kurikulum-satuan-pendidikan.html>, diakses tanggal 11 Agustus 2013

masa puber dan adolesen, artinya priode transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa orang dewasa. Masa ini ditandai dengan : (a) timbulnya sturm und drang dalam hidup kejiwaannya, (b) timbulnya pikiran yang realistik dan kritis, (c) timbulnya gejala sikap meragukan terhadap kebenaran agama (ongeloef ) namun sikap demikian oleh banyak ahli dianggap sebagai mukadimah bagi timbulnya keimanan yang sebenarnya (geloef), (d) timbulnya konplik batin dalam menghadapi realitas kehidupan. Konplik demikian disebabkan oleh perkembangan pikiran sendiri, oleh karena prustasi, karena etik kesusilaan, (e) merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Secara umum mereka (siswa madrasah Aliyah) dikategorikan masa remaja, dimana pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang bersifat universal, seperti : Meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis, Perubahan tubuh, minat dan peran yang yang diharapkan oleh kelompok social untuk dimainkan, menimbulkan masalah baru, berubahnya minat dan pola prilaku dan nilai-nilai, sebagian besar remaja bersikap mendua (ambivalen) terhadap setiap perubahan, Kurikulum Depag. Dari tanda-tanda masa remaja di atas, pada akhirnya akan berdampak sekaligus mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan: (a) Aspek kecerdasan

(kognitif), yaitu berkaitan dengan kemampuan berfikir, mengingat sampai mampu memecahkan masalah. Kemampuan kognitif termasuk (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. (b) Aspek perasaan (afektif) yaitu kemampuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, system nilai dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Adapun ruang lingkup aspek ini meliputi, (pengenalan/penerimaan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian dan pengamalan). (c) Aspek ketrampilan (psikomotor), yaitu berkaitan dengan ketrampilan motorik berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otak. Kemampuan ini termasuk (meniru, memanipulasi, akurasi gerak, artikulasi dan naturalisasi atau otonomisasi).

b) Aspek tujuan

Mempersiapkan peserta didik untuk berakidah yang kokoh kuat terhadap Allah dan syariat-Nya, menyatu di dalam tauhid, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan luas, berketerampilan tinggi yang tersimpul dalam “*bashtotan fil ‘ilmi wal jismi*” sehingga sanggup siap dan mampu untuk hidup secara dinamis dilingkungan negara bangsanya dan masyarakat antar bangsa dengan penuh kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi maupun ukhrawi. Dalam mencapai arah dan tujuan itu,

bentuk kurikulum yang diberikan adalah kurikulum pendidikan Islam secara komprehensif dan modern yang selalu sensitif dan tanggap terhadap perkembangan zaman. Spesifikasi dan ciri khasnya adalah penguasaan Al-qur'an secara mendalam, terampil berkomunikasi menggunakan bahasa-bahasa antar bangsa yang dominan, berpendekatan ilmu pengetahuan, berketerampilan teknologi dan fisik, berjiwa mandiri, penuh perhatian terhadap aspek dinamika kelompok dan bangsa, berdisiplin tinggi serta berkesenian yang memadai.

c) Aspek materi pelajaran

Mata pelajaran yang diprogramkan di Madrasah Aliyah ini meliputi aspek spiritual (keagamaan), kemasyarakatan, budaya, seni dan teknologi. mengajarkan ilmu-ilmu Agama, termasuk di dalamnya bahasa Arab sebagai alat mutlak untuk membaca kitab-kitab pelajarannya. Karena itu, semua pelajaran Agama dan bahasa Arab menjadi pelajaran pokok. Pendidikan madrasah Aliyah termasuk lembaga pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam atau pendidikan pesantren. Oleh karena itu secara umum lembaga pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- (1) Menonjolnya tujuan agama dan akhlak

Maksudnya baik tujuan, materi, metode, alat dan teknik bercorak agama dan segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah serta peninggalan orang-orang terdahulu yang saleh.

(2) Bersifat komprehensif

Kurikulum yang betul-betul mencerminkan, semangat pemikiran yang menyeluruh. Hal ini terlihat dalam perhatiannya pada pengembangan dan bimbingan peserta didik dilihat dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.

d) Adanya keseimbangan

Apa yang dipelajari, dipahami dan dikembangkan oleh peserta didik di lembaga madrasah tidak terlepas dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna dari lulusan. Oleh karena itu kurikulum madrasah tidak hanya muatan yang terkait dengan persoalan akhirat saja, akan tetapi termasuk persoalan dunia. Sehingga output yang dihasilkan nanti tidak saja segi agama yang menonjol akan tetapi ilmu keduniawian pun dikuasai.

Kecenderungan pada seni halus, terkait dengan aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan

kejuruan, bahasa asing dan sebagainya. Sehingga dari segi bakat, perasaan keindahan peserta didik dikembangkan.

Penyesuaian kurikulum dengan kemampuan dan perbedaan peserta didik, tuntutan masyarakat, perubahan yang ditimbulkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi.

Lebih jauh prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu :

- (1) Pertautan yang sempurna dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan, materi metode mengajarcara-cara perlakuan harus berdasar pada agama dan akhlak Islam.
  - (2) Menyeluruh (universal) pada tujuan dan ruang lingkup materi kurikulum. Terkait dengan pembinaan akidah, akal, jasmani, perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa dan lain-lain.
- e) Keseimbangan yang relatif antara dan kandungan atau isi kurikulum.

Perkaitan dengan bakat, minat kemampuan dan kebutuhan peserta didik begitu juga dengan alam sekitar fisik dan sosial dimana peserta didik berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

Pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual peserta didik, dalam hal minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan di masyarakat.

Perkembangan dan perubahan. Artinya kurikulum pendidikan Islam itu, siap untuk manerima dan melakukan suatu perubahan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Pertautan materi pelajaran dengan berbagai pengalaman, kebutuhan peserta didik, masyarakat, sesuai dengan tuntutan jaman.

Materi pelajaran berorientasi pada *subject-centered* sekaligus *student-centered*. *Subject-centered* mempertimbangkan materi (tema dan topik) yang sesuai dengan pendidikan Islam. Tujuan yang ingin diharapkan adalah dapat memahani anak usia sekolah menengah agar secara psikologis mampu hidup, belajar, dan tumbuh dewasa sebagaimana yang diharapkan meskipun dalam suasana yang tidak kondusif sekalipun. Kedewasaan yang diharapkan yaitu dapat

membangun sikap yang menghargai aturan dan norma positif dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan *student-centered* mengacu pada pertimbangan kondisi peserta didik, termasuk bagaimana agar mereka memiliki minat dan daya tarik untuk mempelajari materi pendidikan Islam yang dituangkan dalam kurikulum. *Student-centered* juga menempatkan peserta didik sebagai subjek yang berpotensi dan mampu berfikir dan bersikap melalui proses pembelajaran yang interaktif dan demokratis.

Dilihat dari segi struktur kurikulum, madrasah Aliyah yang diterbitkan oleh Departemen Agama dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum 2004 berbeda dengan sekolah umum lainnya. Perbedaannya nampak pada pengembangan pendidikan agama Islam yang terkait dengan mata pelajaran ; al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan sejarah Islam. Pada setiap program baik program bersama, program studi ilmu alam, program studi ilmu social, program studi ilmu agama Islam, program studi bahasa maupun program keahlian kejurun mata pelajaran tersebut diberikan. Dengan demikian jumlah jampun di madrasah aliyah ini ada perbedaan dengan tingkat sekolah menengah umum lainnya.

Untuk menjawab tuntutan kebutuhan akan pendidikan madarasah Aliyah ke depan diperlukan perencanaan program kurikulum yang didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut :

- (1) Meningkatkan kualitas hidup anak didik pada tiap jenjang sekolah
- (2) Menjadikan kehidupan actual anak kearah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh. Ia dapat berkembang kearah kehidupan masyarakat yang paling baik
- (3) Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah, sehingga anak didik mampu berkembang dalam kemampuannya yang actual untuk aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan.

Dengan melihat beberapa aspek karakteristik kurikulum Madrasah Aliyah (MA) maka salah satu model kurikulum yang bisa diterapkan adalah "transformation model". Model ini berpusat kepada kepentingan peserta didik. Adapun langkah-langkah model ini: (1) mengidentifikasi siswa, (2) mendiagnosis kebutuhan siswa, (3) meneliti lebih mendalam latar belakang kebutuhan siswa, (4) mengorganisir ide-ide pembelajaran, (5) menseleksi materi pelajaran, (6) mengembangkan kemampuan belajar, (7) menentukan prosedur mengajar, (7) menentukan hasil atau melakukan penilaian.

Madrasah lahir sebagai bentuk lain dari pendidikan umum yang memposisikan dirinya sebagai lembaga yang berciri khas agama Islam. Posisi ini diambil sebagai akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan pesantren yang di nilai terlalu sempit dan terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu agama semata.

Sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, madrasah dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik terkait dengan peningkatan imtaq maupun iftek. Hal ini terbukti sejak awal pendidikan madrasah melalui kebijakan SKB 3 menteri yaitu Agama, Pendidikan dan dalam Negeri berusaha untuk mensejajarkan kualitas lulusan madrasah sama dengan pendidikan umum lainnya. Pola kurikulum yang dikembangkan adalah 70 % bidang studi umum dan 30 % bidang studi agama.

Pengembangan madrasah ini terus berlanjut pada masa-masa sesudahnya. Munawir Sadzali misalnya menawarkan konsep madrasah Aliyah program khusus (MAPK) untuk memberikan keseimbangan pada lulusan madrasah agar mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara komprehensif dengan mengajarkan kitab-kitab berbahasa asing (khususnya bahasa Arab) serta ilmu-ilmu keislaman lainnya. Supaya tidak menimbulkan kerancuan tentang pendidikan madrasah Aliyah dengan pendidikan menengah umum dalam konteks sekarang, nampak perbedaannya dalam pola kurikulum.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni serta budaya termasuk perubahan globalisasi. Perkembangan dan perubahan yang

terjadi secara terus menerus menuntut adanya perbaikan terutama dalam system pendidikan termasuk perubahan kurikulum. Hal ini merupakan jawaban dari tuntutan masyarakat akan hasil pendidikan.

Salah satu pengembangan model kurikulum di madrasah lebih berorientasi pada kurikulum terintegrasi (*Integrated Curriculum*). Kurikulum teritegrasi sengaja dirancang agar proses pendidikan benar-benar memenuhi maksud yang dikehendaki, yang meniadakan batas-batas antar mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan pelajaran yang menyajikan fakta yang tidak terlepas satu sama lain diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya.

Kurikulum teritegrasi yang bercorak inklusif, humanis dan scientific diimplementasikan dengan mengikuti pola kurikulum sekolah umum (non agama) yang telah berlaku pada model madrasah. Jadi belajar agama seimbang dengan sains. Ada beberapa pola integrasi yang dikembangkan di madrasah yaitu :

- a. Pola program kecakapan hidup (*life skill*), atau setara dengan sekolah kejuruan. Madrasah memfasilitasi peserta didik yang mempunyai minat dan kemampuan tertentu untuk mengikuti program ketrampilan.

- b. Pola program penyuluhan dan bimbingan. Dengan program ini peserta didik secara bergiliran di didik bersama-sama dengan komunitas industri atau membaaur dengan masyarakat pengrajin.
- c. Pola sekolah umum dan pesantren. Dimaksudkan pendidikan agama diberikan sebagai pendidikan non kurikuler di luar sekolah akan tetapi tetap dilingkungan madrasah. Program ini sepenuhnya mengintegrasikan sekolah umum dan sistem pendidikan pesantren tradisional.

Implementasi kurikulum ini lebih berpusat pada kepentingan siswa ( *student centered* ) bersifat *life centered* (langsung berhubungan dengan lingkungan kehidupan) dihadapkan pada situasi yang mengandung problem (*problem posing*), memajukan perkembangan social, dan direncanakan bersama antara guru dan murid. Oleh karena itu mestinya ada pola hubungan yang dialogis dan kritis serta penguatan yang terintegrasi dalam mata pelajaran yang memungkinkan pengembangan sikap kritis siswa, seperti sejarah, filsafat dan bahasa.

Diantara bentuk kurikulum terintegrasi adalah kurikulum berbasis kompetensi Kurikulum ini adalah perpaduan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Gordon berpendapat bahwa ada 6 hal yang terkait dengan penguasaan ranah kompetensi yaitu : (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *understanding* artinya kedalaman kognitif dan

afektif yang dimiliki oleh individu, (3) *skill* artinya kemampuan individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, (4) *value* artinya suatu standar perilaku yang telah menyatu secara psikologis pada diri seseorang, (5) *attitude* artinya perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, (6) *interest* artinya kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.<sup>31</sup>

Dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 374 Tahun 1993 Tentang Kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan disebutkan:

- a. Tujuan Pendidikan Nasional Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Pasal 4 Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989).
- b. Tujuan Pendidikan pada Jenjang Pendidikan Menengah Pendidikan menengah bertujuan : 1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan

<sup>31</sup> Ibrahim S, "Makalah Kurikulum Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah", diakses dari <http://makalahmajannaii.blogspot.com/2013/03/kurikulum-satuan-pendidikan-madrasah.html> pada 11 Agustus 2013

mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; dan 2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya. (Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

- c. Tujuan Pendidikan pada Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)  
 Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan menengah dan kepada pasal 3 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990, pendidikan pada Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) bertujuan menyiapkan siswa dalam penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama Islam yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi; untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian; serta untuk menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

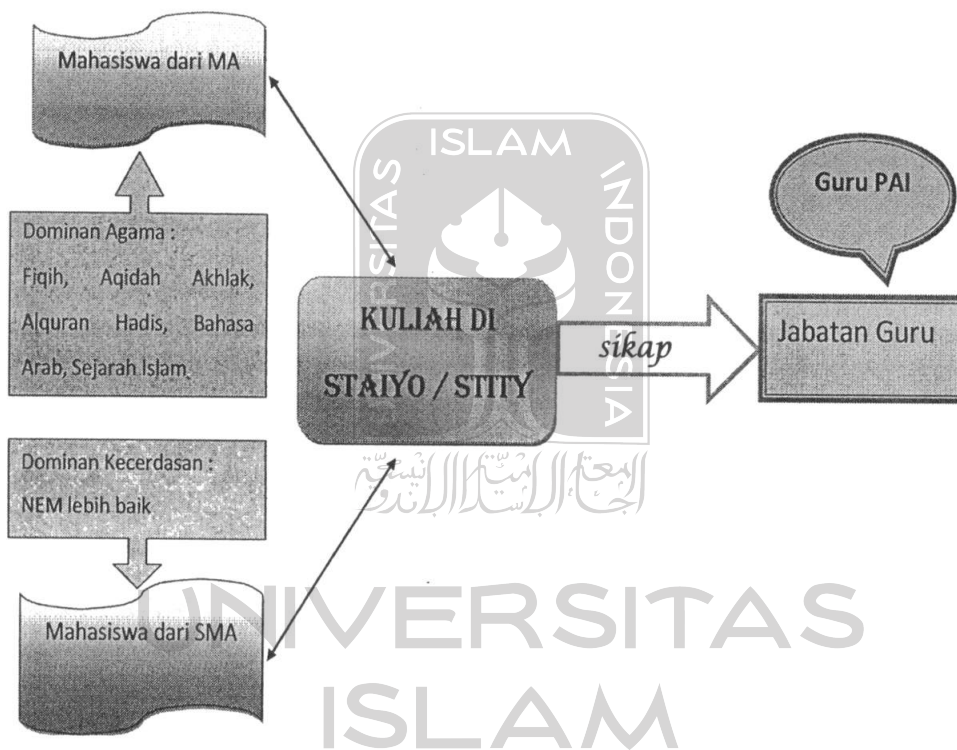
Kurikulum Madrasah Aliyah sama dengan kurikulum Sekolah Menengah Atas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak muatan pendidikan agama Islam, yaitu Fiqih, akidah, akhlak, Al Quran, Hadits, Bahasa Arab dan Sejarah Islam (Sejarah Kebudayaan Islam).<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia; "Keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia" dikutip dari <http://www.slideshare.net/guest906cc3/kurikulum-presentation> diakses 1 Agustus 2013

Porsi lebih banyak muatan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah, juga dipelajari lebih dalam di Kampus STAIYO / STITY Wonosari.

Selanjutnya hal tersebut diatas dapat dijelaskan dalam *mapping* pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Analisis Sikap Mahasiswa Terhadap Jabatan Guru Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan

### C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga, karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat tergantung pada hasil penelitian terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti

tidak semata-mata bermaksud untuk membuktikan hipotesis, akan tetapi berusaha memahami fakta yang ada dalam penelitian ini.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

“Dalam sikapnya terhadap jabatan guru, mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah **lebih baik** dari pada mahasiswa yang berasal dari SMA, di STAIYO Wonosari tahun 2011 / 2012 “.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Dalam suatu penelitian ilmiah harus mempunyai metode karena metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan didalam penelitian ilmiah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Dengan kata lain yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang digunakan dalam penyelidikan ilmiah untuk mencapai suatu tujuan penelitian.

Dalam bab ini akan diuraikan tentang :

- A. Variabel Penelitian
- B. Objek dan Subjek Penelitian
- C. Metode Penentuan Subjek
- D. Metode Pengumpulan Data
- E. Masalah Validitas dan Reliabilitas
- F. Metode Analisa Data

#### **A. Variabel Penelitian**

Yang dimaksud dengan variabel yaitu segala sesuatu yang bervariasi<sup>40</sup>.

Dalam penelitian ini secara metodologis, variabel sikap dapat dipandang

---

<sup>40</sup> . Tulus Winarsunu, Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan, (Malang: UMM Press, 2006) hal.4

sebagai variabel terikat, yang keadaannya tergantung pada variabel latar belakang pendidikan mahasiswa sebagai variabel bebas.

Dengan demikian maka sikap mahasiswa akan tergantung pada latar belakang pendidikannya. Dan dalam penelitian ini akan diteliti apakah dengan latar belakang pendidikan yang berbeda akan menimbulkan sikap yang berbeda pula.

## **B. Objek dan Subjek Penelitian**

Dalam suatu penelitian selalu berhubungan dengan objek dan subjek. Antara obyek dan subjek selalu berhubungan dengan erat. Objek adalah suatu aktifitas manusia, sedangkan subjek adalah manusia atau hal yang mengandung objek. Dengan demikian dapat diartikan bahwa objek adalah sesuatu yang ada didalam subjek, sedangkan subjek adalah sesuatu yang membawa atau mengandung objek.

Objek dalam penelitian ini adalah sikap mahasiswa terhadap jabatan guru, sedangkan subjeknya adalah mahasiswa Progran Studi PAI STAIYO / STITY Wonosari angkatan tahun 2011/2012.

## **C. Metode Penentuan Subjek**

### **1. Masalah Populasi**

Sebelum melangkah lebih lanjut pada kegiatan penelitian yang sebenarnya, terlebih dahulu perlu menentukan subjek penelitiannya. Sedangkan keseluruhan subjek penelitian dalam lokasi daerah tertentu dimana penelitian akan dilaksanakan disebut populasi.

Populasi dibatasi sebagai sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Jadi populasi tidak selalu berujud manusia, dan sifat yang sama itu dapat merupakan sifat dasar bawaan kodrat, seperti misalnya orang-orang yang lahir di Indonesia, Siswa-siswa dari suatu tingkat sekolah, orang-orang dalam suatu jabatan tertentu dan lain sebagainya.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Progran Studi PAI STAIYO / STITY Wonosari angkatan tahun 2011/2012.

## **2. Masalah Sampel**

Dalam suatu penelitian sering digunakan sampel, karena kadang-kadang populasi yang diambil sangat luas atau subjek yang ada terlalu banyak jumlahnya, sehingga apabila peneliti tidak menggunakan sampel akan terasa berat baik ditinjau dari segi biaya, waktu maupun tenaga yang ada. Oleh karena itu pengambilan sampel dalam populasi ini penting dan memang diperlukan.

Tujuan penulis mengambil sampel ialah memperoleh data dengan jalan hanya mengamati sebagian saja dari populasi. Syarat yang sangat penting dalam pengambilan sampel adalah sampel yang mewakili populasi. Dan cara yang dipakai dalam menentukan sampel dalam populasi disebut teknik sampling.

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik 'Quota Purposive Random Sampling'.

Quota yaitu menentukan terlebih dahulu jumlah subjek yang akan diteliti. Ciri pokok dari quota sampling adalah jumlah subjek yang telah ditetapkan akan dipenuhi, dan sampel tersebut harus mewakili populasi atau sub-Populasi.

Dalam Purposive sampling pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>41</sup>

Teknik Random Sampling adalah cara pengambilan sampel secara random tanpa pandang bulu. Jadi seluruh subjek penelitian yang ada dalam populasi, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Dalam penelitian ini penulis telah menentukan jumlah subjek yang akan diteliti yaitu 50 mahasiswa, yang terdiri dari 25 mahasiswa berasal dari Madrasah Aliyah dan 25 mahasiswa yang berasal dari SMA.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian bukanlah aktivitas yang insidental, melainkan suatu kegiatan yang terarah dalam mencari data yang berhubungan dengan persoalan yang akan diteliti. Oleh karena itu biasanya dalam penelitian ilmiah, peneliti sengaja memilih data yang sudah direncanakan melalui suatu program yang terperinci. Dengan demikian kegiatan penelitian tersebut akan dapat berlangsung secara sistematis.

---

<sup>41</sup> Sutriano Hadi, Statistik 2, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hal.226

Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan skala sikap dalam bentuknya sebuah angket. Seperangkat angket dalam penelitian ini berujud sejumlah pernyataan dan responden diminta memberikan reaksinya terhadap pernyataan tersebut dengan cara memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai dengan sikapnya. Sehingga akan diperoleh data tentang sikap responden tersebut.

Adapun dalam pembuatan alat untuk mengumpulkan data, penulis berorientasi pada papernya Redja Mudyhardjo yang menguraikan tentang berbagai tugas dan kegiatan yang berada dalam kondisi kerja guru. Dalam hal ini ruang lingkup kegiatan dan item-itemnya lebih menyesuaikan dengan subjek yang akan diteliti.

## **E. Masalah Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Masalah Validitas**

Setiap alat pengukur yang baik akan memiliki sedikitnya dua sifat yaitu validitas dan reliabilitas. Alat pengukur yang valid harus mempunyai ketelitian, yaitu mempunyai kemampuan dengan cermat dapat menunjukkan besar kecilnya gejala yang diukur. Jadi yang dimaksud dengan validitas adalah jika dapat menunjukkan persesuaian antara yang akan diukur dengan alat pengukur.

Validitas logis terdiri dari : Validitas Isi dan Validitas Konstruksi. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan, sedangkan sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi

apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir.<sup>42</sup>

Validitas yang penulis gunakan dalam hubungannya dengan penelitian ini adalah jenis validitas logis atau logical validity. Karena alat pengumpul datanya (instrumen) berpangkal pada konstruksi teoritis mengenai faktor-faktor yang akan diukur.

Instrumen dalam penelitian ini bersumber pada berbagai tugas dan kegiatan yang berada dalam kondisi kerja guru. Jabatan guru dapat ditinjau dari dua segi yaitu cara kerja dan kondisi kerjanya. Cara kerja guru dibagi dalam tiga komponen, begitu juga kondisi kerja guru. Masing-masing komponen tersebut diuraikan menjadi beberapa ruang lingkup kegiatan, kemudian dijabarkan lagi menjadi beberapa item.

Untuk selanjutnya dari masing-masing komponen akan diberikan contoh item-itemnya.

**a. Komponen Mengajar**

- 1) Seorang guru harus pandai dalam segala bidang.
- 2) Guru yang sudah berpengalaman tidak perlu dituntut membuat persiapan mengajar.
- 3) Mata pelajaran yang sukar dan tidak menarik merupakan alat yang baik untuk menjadikan siswa yang pandai.
- 4) Seorang guru perlu menyenangkan siswanya agar menambah semangat dalam mengajarnya.

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997) hal.64

- 5) Hasil belajar siswa perlu dilaporkan kepada orang tuanya.

**b. Komponen Membimbing**

- 1) Guru harus melarang siswanya berpacaran.
- 2) Memberikan pekerjaan tambahan kepada siswa, seringkali merupakan suatu hukuman yang baik.
- 3) Dewasa ini hukuman badan masih dipandang perlu dilaksanakan di sekolah.
- 4) Siswa yang ketahuan nyontek harus dihukum, umpamanya dikeluarkan dari kelas.
- 5) Sekali-sekali guru boleh menempeleng siswanya, terutama yang sulit diatur.

**c. Komponen Administrasi Kelas**

- 1) Untuk menenangkan kelas, sekali-sekali seorang guru harus berani memukul meja.
- 2) Seorang guru yang tidak dapat menjawab pertanyaan siswa, akan jatuh kewibawaannya.
- 3) Tidak sepatasnya seorang guru menanyakan kesulitannya kepada teman guru yang lebih muda.
- 4) Kerja sama antar guru akan mempengaruhi belajar siswa.
- 5) Apabila terdapat siswa yang datang terlambat, sebaiknya tidak usah mengikuti pelajaran.

**d. Komponen Status Profesional**

- 1) Jabatan guru merupakan suatu pekerjaan yang menyenangkan.
- 2) Hanya orang yang lemah lembut dapat menjadi seorang guru.
- 3) Jadi guru itu sebenarnya tidak enak, karena tidak dapat hidup bebas.
- 4) Guru yang baik akan dapat mendidik siswa menjadi baik.
- 5) Jadi guru itu berat tanggung jawabnya.

**e. Komponen Status Ekonomi**

- 1) Kalau ingin menjadi orang kaya sebaiknya tidak menjadi guru.
- 2) Setelah pensiun guru boleh berbuat apa saja.
- 3) Menjadi guru harus mau hidup sederhana.
- 4) Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.
- 5) Karena jabatannya seorang guru harus mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat.

**f. Komponen Status Sosial**

- 1) Setelah jam dinas, seorang guru sebenarnya anggota masyarakat biasa sehingga dapat berbuat apa saja.
- 2) Guru adalah sebagai tempat bertanya masyarakat sekitarnya.
- 3) Seorang guru boleh memasuki organisasi sosial didalam masyarakatnya.
- 4) Guru tidak boleh berpakaian dengan mengikuti mode yang sedang berkembang.

- 5) Hidup seseorang akan bahagia apabila tidak pernah terganggu oleh keperluan-keperluan orang lain.

Dengan demikian maka item-item yang ada pada instrumen dalam penelitian ini telah mencakup dari beberapa komponen yang akan diukur.

## 2. Masalah Reliabilitas

Peristiwa yang erat hubungannya dengan validitas ialah masalah reliabilitas (hal yang bisa dipercaya). Sebelum suatu alat pengukur dipergunakan, validitas dan reliabilitas alat tersebut hendaknya diuji dan ditentukan terlebih dahulu. Karena hasil penelitian yang optimal itu ditentukan sekali oleh validitas dan reliabilitas alat pengukurnya.

Ada dua cara membelah butir soal yaitu : 1) membelah atas item-item genap dan item-item ganjil yang selanjutnya disebut belahan ganjil-genap, dan 2) membelah atas item-item awal dan item-item akhir yaitu separo jumlah pada nomor-nomor awal dan separo pada nomor-nomor akhir yang selanjutnya disebut belahan awal-akhir.<sup>43</sup>

Dalam hal ini teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan teknik belah dua. Dan penulis memilih teknik belah dua ganjil-genap, langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan seperangkat instrumen kepada sejumlah subjek.

---

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997) hal. 90

- b. Membagi item-item instrumen tersebut menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang bernomor ganjil dan kelompok yang bernomor genap.
- c. Mencari korelasi antara scores kedua kelompok tsb.
- d. Hasil korelasi scores tersebut merupakan reliabilitas instrumen setelah dikonsultasikan pada tabel.

Adapun cara mencari reliabilitas instrumen dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment, yaitu :<sup>44</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dari hasil koefisien korelasi yang ditemukan, kemudian dimasukkan ke dalam rumus Spearman Brown sebagai berikut:

$$r_{gg} = \frac{2 \times r_{xy}}{1 + r_{xy}}$$

## F. Metode Analisa Data

Yang dimaksud dengan analisa data ialah cara yang digunakan untuk menguraikan data yang diperoleh, agar dapat memperoleh suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Analisa ilmiah terhadap data yang terkumpul dapat memberikan arti tertentu sehingga data tersebut dapat berbicara. Oleh karena itu dapatlah dipahami bahwa analisa ilmiah itu tidak hanya memerlukan ketrampilan dalam menggunakan rumus rumus dan

<sup>44</sup> Tulus Winarsunu, Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan, (Malang: UMM Press, 2006) hal. 70.

perhitungan statistik secara mekanis saja, akan tetapi faktor pribadi sangat memegang peranan penting dalam menentukan validitas analisisnya.

Untuk menyempurnakan ketrampilan pribadi dalam penggunaan metode analisa, maka perlulah banyak mempelajari analisa-analisa teoritis dan formulasi-formulasi data yang telah dikemukakan oleh para peneliti yang berpengalaman. Kemudian memperbandingkan analisa dan interpretasi pribadi sendiri dengan pendapat para ahli tersebut untuk mendapatkan pengertian yang lebih luas dan insight yang lebih tajam.

Cara untuk menganalisa menggunakan metode analisa data secara statistik, yaitu suatu cara pengolahan data yang berupa angka-angka dengan menggunakan rumus-rumus statistik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat kualitatif, agar dapat dianalisa secara statistik, data tersebut diwujudkan dalam bentuk angka.

Responden dalam memberikan reaksinya terhadap setiap item pada instrumen penelitian ini, akan memperoleh nilai atau angka paling rendah satu dan nilai paling tinggi lima. Sedangkan jumlah itemnya sebanyak 50 item / pertanyaan. Dengan demikian maka responden tersebut akan memperoleh nilai serendah-rendahnya 50 dan setinggi-tingginya 250.

Untuk mencari perbedaan sikap responden (mahasiswa) yang berasal dari MA dengan SMA, digunakan rumus T-Tes. Yaitu : ( T – Scores )

$$t = \frac{Mx - My}{SD \text{ } bM}$$

Keterangan :

$M_x$  = Mean dari sampel X

$M_y$  = Mean dari sampel Y

$SD_{bM}$  = Standard Deviasi Perbedaan Mean<sup>45</sup>

Dan sebelumnya dicari terlebih dahulu rumus :

(1) 
$$SD_x^2 = \frac{\sum X^2}{N_x} - M_x^2$$
 
$$SD_y^2 = \frac{\sum Y^2}{N_y} - M_y^2$$

(2) 
$$SD^2 M_x = \frac{SD_x^2}{N_x - 1}$$
 
$$SD^2 M_y = \frac{SD_y^2}{N_y - 1}$$

(3) 
$$SD_{bM} = \sqrt{SD^2 M_x + SD^2 M_y}$$

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

<sup>45</sup> Sutrisno Hadi, Prof., Drs., MA., Statistik 2, Yasbit Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, Cetakan XVI, Tahun 1996, Halaman 268.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah mengkaji pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini, kemudian menentukan cara memperoleh data, maka langkah selanjutnya adalah membuat laporan dari hasil penelitian terhadap objek yang diteliti.

Yang dimaksud dengan laporan penelitian adalah segala kegiatan yang dilakukan terhadap objek penelitian untuk memperoleh data dengan menggunakan prosedur secara ilmiah, dan selanjutnya membuat laporan dari hasil penelitian tersebut.

Berikut ini akan penulis laporkan mengenai prosedur penelitian pada mahasiswa STAIYO / STITY Wonosari. Adapun langkah yang ditempuh adalah :

- A. Persiapan Penelitian
- B. Pelaksanaan Penelitian
- C. Penyajian Data
- D. Analisa Data

#### **A. Persiapan Penelitian**

Sebelum penelitian dilaksanakan perlu adanya persiapan yang matang, sebab suatu kegiatan akan dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang optimal bila segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan tersebut telah dipersiapkan terlebih dahulu dengan matang dan seksama.

Demikian pula dalam penelitian ini, banyak persiapan yang dilakukan, diantaranya yang dapat dilaporkan adalah :

1. Mengurus Perijinan
2. Pendekatan
3. Menentukan Sampel
4. Mempersiapkan Instrumen

#### 1. Mengurus Perijinan

Untuk mempermudah dan memberikan kepercayaan pada diri penulis, maka sebagai langkah pertama mengajukan surat permohonan ijin penelitian kepada Ketua STAIYO Wonosari. Setelah memperoleh ijin penelitian, seminggu kemudian peneliti langsung menyebar angket kepada mahasiswa STAIYO angkatan tahun akademik 2011 / 2012 yang saat itu menempuh semester IV.

#### 2. Pendekatan

Agar jalannya pengumpulan data dalam penelitian ini berjalan dengan lancar, peneliti mengadakan pendekatan dengan personalia Tata Usaha / Sekretariat STAIYO dan Pembantu Ketua II Bidang Administrasi, diperoleh hasil antara lain :

a. Gambaran Umum STAIYO

STAIYO adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta di Wonosari yang diketuai Drs. H. Mardiyono, M.Si. ( selengkapnya terlampir ).<sup>30</sup>

3. Menentukan Sampel

Dalam penelitian ini akan mengambil sampel sebanyak 50 mahasiswa yang terdiri dari 25 mahasiswa berasal dari Madrasah Aliyah dan 25 mahasiswa berasal dari SMA. Sedangkan populasinya adalah mahasiswa STITY Wonosari angkatan tahun 2011/2012 berjumlah 174 mahasiswa , sehingga sekitar 30% dari populasi yang akan diteliti dalam thesis ini. Adapun rincian subjek yang dijadikan sampel adalah sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Daftar subjek yang dijadikan sampel

SEMESTER	JUMLAH MAHASISWA	ASAL MAHASISWA		JUMLAH SAMPEL
		MA	SMA	
IV - A	63	7	10	17
IV - B	61	8	6	14
IV - C	50	10	9	19
JUMLAH	174	25	25	50

4. Mempersiapkan Alat Penelitian

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data, maka dalam hubungannya dengan penelitian ini penulis menggunakan

<sup>30</sup> Dokumen STAIYO, 2012

angket sebagai alat pengumpul data. Adapun terutama yang perlu dipersiapkan adalah alat penelitian skala sikap yang berupa angket.

a. Penyusunan Angket

Dalam penyusunan angket ini penulis menguraikan jabatan guru ditinjau dari dua segi yaitu : Cara kerja guru dan Kondisi kerja guru. Kemudian cara kerja guru dan kondisi kerja guru tersebut masing-masing dibagi dalam tiga komponen, dan masing-masing komponen diuraikan menjadi beberapa ruang lingkup kegiatan. Selanjutnya dari masing-masing ruang lingkup kegiatan dijabarkan menjadi beberapa item.

Jumlah item dalam angket ini sebanyak 50 item, berupa pernyataan-pernyataan yang disertai dengan alternatif jawaban yang telah disediakan. Adapun seperangkat angket penelitian ini dibagi dalam beberapa bagian yaitu :

- 1) Ditinjau dari segi isinya, terdiri dari :
  - a) Pengantar
  - b) Petunjuk cara memberikan reaksi terhadap pernyataan-pernyataan yang ada
  - c) Daftar pernyataan
  - d) Lembar jawaban yang disertai dengan identitas responden secara global

2) Ditinjau dari komponen-komponen yang diungkap, terdiri dari enam komponen yaitu :

a) Komponen Mengajar

mencakup item nomor : 2, 6, 14, 19, 22, 27, 29, 46, 48, 49 ( 10 item ).

b) Komponen Membimbing

mencakup item nomor : 7, 12, 17, 24, 25, 28, 30, 35, 40, 44 ( 10 item ).

c) Komponen Administrasi Kelas

Mencakup item nomor : 9, 16, 31, 39, 41, 45, ( 6 item )

d) Komponen Status Profesional

Meliputi item nomor : 1, 3, 4, 5, 10, 20, 32, 33, 36, 37, 42, ( 11 item )

e) Komponen Status Ekonomi

Meliputi item nomor : 13, 21, 26, 43, 47, 50 ( 6 item )

f) Komponen Status Sosial

Meliputi item nomor : 8, 11, 15, 18, 23, 34, 38 ( 7 item )

3) Ditinjau dari alternatif jawaban, angket terdiri dari lima alternatif jawaban, yang skala penilaiannya berbeda antara item yang bersifat positif dengan item yang bersifat negatif.

a) Untuk item-item yang bersifat positif, penilaiannya adalah sbb :

Jawaban A mendapat nilai 5

Jawaban B mendapat nilai 4

Jawaban C mendapat nilai 3

Jawaban D mendapat nilai 2

Jawaban E mendapat nilai 1

- b) Untuk item-item yang bersifat positif adalah item nomor : 1, 6, 10, 11, 12, 13, 15, 18, 20, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 31, 34, 35, 36, 38, 41, 42, 46, 47, 50

( 25 item )

- c) Sedangkan item yang bersifat negatif, penilaiannya adalah sbb :

Jawaban A mendapat nilai 1

Jawaban B mendapat nilai 2

Jawaban C mendapat nilai 3

Jawaban D mendapat nilai 4

Jawaban E mendapat nilai 5

- d) Adapun nomor item yang bersifat negatif, adalah nomor item : 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 14, 16, 17, 19, 23, 24, 29, 30, 32, 33, 37, 39, 40, 43, 44, 45, 48, 49

( 25 item )

#### b. Try-Out

Dalam mengadakan try-out instrumen penelitian ini, penulis mengambil 10 mahasiswa program studi PAI semester IV STITY Wonosari.

Tujuan diadakannya try-out adalah :

- 1) Untuk menguji taraf validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini.
- 2) Untuk mengetahui kesulitan responden dalam memberikan reaksinya terhadap instrumen ini.
- 3) Untuk mengetahui item-item yang perlu direvisi.

Selanjutnya instrumen dalam penelitian ini akan diuji validitas dan reliabilitasnya.

#### 1) Uji Validitas

Instrumen penelitian ini berpangkal pada konstruksi teoritis mengenai komponen-komponen yang diukur. Oleh karena itu secara logis instrumen dalam penelitian dapat dikatakan valid atau dapat menunjukkan persesuaian antara yang diukur dengan alat pengukurnya.

Dengan demikian maka validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis validitas logis atau logical validity.

#### 2) Uji Relibilitas

Disamping diuji validitasnya, instrumen penelitian ini juga perlu diuji reliabilitasnya. Karena hasil penelitian yang optimal ditentukan sekali oleh validitas dan reliabilitas alat pengukurnya.

Tabel 2. Persiapan analisis korelasi skor item gasal dan item genap dari

10 subjek sebagai *try-out*

NOMOR SUBYEK	ITEM GASAL(X)	ITEM GENAP(Y)	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	82	85	6724	7225	6970
2	94	89	8836	7921	8366
3	73	74	5329	5476	5402
4	89	95	7921	9025	8455
5	95	102	9025	10404	9690
6	88	89	7744	7921	7832
7	88	95	7744	9025	8360
8	86	96	7396	9216	8256
9	92	91	8464	8281	8372
10	88	101	7744	10201	8888
<b>JUMLAH</b>	<b>875</b>	<b>917</b>	<b>76927</b>	<b>84695</b>	<b>80591</b>

$$\Sigma X = 875$$

$$\Sigma Y = 917$$

$$\Sigma X^2 = 76927$$

$$\Sigma Y^2 = 84695$$

$$\Sigma XY = 80591$$

$$N = 10$$

$$r_{XY} = 0,752087741$$

$$r_{gg} = 0,858504655$$

Ternyata harga  $r$  lebih besar daripada harga kritik  $r$  95% maupun harga kritik  $r$  99%. Yaitu :  $r = 0,858 > 0,765$  ( t.s. 1% )  $> 0,632$  ( t.s. 5% ).<sup>31</sup>

Hal ini berarti hasil analisa uji reliabilitas instrument dalam penelitian ini sangat signifikan. Dengan demikian instrument yang digunakan dalam penelitian ini telah valid dan *reliable*, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ilmiah.

## B. Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah terutama menyebarkan angket. Sesuai dengan rencana, semua mahasiswa semester IV STAIYO/STITY Wonosari diberikan angket tentang Ukuran Sikap terhadap Jabatan Guru, namun yang akan diteliti sejumlah 50 mahasiswa yang terdiri dari 25 mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah dan 25 mahasiswa yang berasal dari SMA, serta 10 mahasiswa yang berlatar belakang orangtuanya guru.

Penyebaran angket memerlukan waktu seminggu karena menyesuaikan jadwal kuliah di kampus STAIYO / STITY Wonosari pada bulan Mei 2013.

---

<sup>31</sup> Tulus Winarsunu, Statistik dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan (UMM Malang, 2006), hal.321

### C. Penyajian Data

Selanjutnya akan disajikan data yang telah dikumpulkan melalui penyebaran angket, kemudian berdasarkan kunci jawaban yang telah ditentukan akhirnya dapat disajikan data sebagaimana dalam lampiran ( tabel 1 – 6 ).

Untuk menentukan baik tidaknya sikap seseorang menggunakan kriteria yang digunakan oleh IKIP Yogyakarta / UNY yaitu :

Angka 80 – 100	= baik sekali
66 – 79	= baik
56 – 65	= cukup
40 – 55	= kurang
30 – 39	= gagal. <sup>32</sup>

### D. Analisa Data

Langkah selanjutnya data yang ada dianalisa dengan menggunakan teknik analisa uji beda t – Score . Dengan analisa ini diharapkan dapat diketahui ada tidaknya perbedaan sikap mahasiswa terhadap jabatan guru.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hal. 251

Tabel 3. Persiapan analisa perbandingan sikap mahasiswa terhadap jabatan guru  
antara mahasiswa yang berasal dari SMA dengan MA

NOMOR SUBYEK	ASAL MAHASISWA		X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
	SMA ( X )	MA ( Y )		
1	176	167	30976	27889
2	192	183	36864	33489
3	179	147	32041	21609
4	171	184	29241	33856
5	169	197	28561	38809
6	180	154	32400	23716
7	172	182	29584	33124
8	180	192	32400	36864
9	199	184	39601	33856
10	182	190	33124	36100
11	179	192	32041	36864
12	183	171	33489	29241
13	181	175	32761	30625
14	191	180	36481	32400
15	180	174	32400	30276
16	189	168	35721	28224
17	179	169	32041	28561
18	183	176	33489	30976
19	195	172	38025	29584
20	182	164	33124	26896
21	177	185	31329	34225
22	183	181	33489	32761
23	182	175	33124	30625
24	183	166	33489	27556
25	189	172	35721	29584
<b>JUMLAH</b>	4556	4400	831516	777710

$$\begin{aligned}\sum X &= 4556 \\ \sum Y &= 4400 \\ MX &= 182.24 \\ MY &= 176\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \Sigma X^2 &= 831516 \\
 \Sigma Y^2 &= 777710 \\
 SD^2 X &= 49.2224 & SD^2 MX &= 2.050933 \\
 SD^2 Y &= 132.4 & SD^2 MY &= 5.516667 \\
 SD_{bM} &= 2.750927 \\
 t &= 2.268326
 \end{aligned}$$

Derajat kebebasan (db) untuk pengujian ini adalah dengan menggunakan rumus:

$$(N_x - 1) + (N_y - 1) = (25 - 1) + (25 - 1) = 48.$$

Dengan db=48 dapat dilihat tabel nilai-nilai t yaitu:

Taraf signifikansi 1 % : 2,704

Taraf signifikansi 5 % : 2,021 .<sup>33</sup>

Dari hasil analisis data penelitian ini ternyata harga t yang diperoleh lebih besar dari harga taraf signifikansi 5 % dan lebih kecil dari taraf signifikansi 1%, yaitu:

$$2,021 (ts 5\%) < 2,268 (t) < 2,704 (ts 1\%)$$

Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara sikap mahasiswa yang berasal dari SMA dan sikap mahasiswa yang berasal dari MA.

<sup>33</sup> Tulus Winarsunu, Statistik dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan, (UMM Malang, 2006), hal.323

Rata-rata nilai sikap mahasiswa yang berasal dari SMA (Mx) adalah 182.24, sedangkan Rata-rata nilai sikap mahasiswa yang berasal dari MA (My) adalah 176. Dengan melihat hasil ini dapat dipahami bahwa sikap mahasiswa yang berasal dari SMA lebih baik daripada sikap mahasiswa yang berasal dari MA, sehingga hipotesis yang diajukan dalam pada penelitian ini yang berbunyi “Dalam sikapnya terhadap jabatan guru, mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah lebih baik dari pada mahasiswa yang berasal dari SMA, di STAIYO Wonosari tahun 2011 / 2012”, **ditolak.**



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan sikap mahasiswa STAIYO yang berlatar belakang pendidikan MA dengan SMA terhadap jabatan guru.
2. Dalam sikapnya terhadap jabatan guru, mahasiswa yang berasal dari SMA lebih baik daripada mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah di STAIYO Wonosari Tahun Akademik 2011/2012.

Untuk itu agar diperoleh pemahaman yang sebenarnya perlu diadakan diskusi tentang hasil penelitian ini.

#### B. DISKUSI

Sikap seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor eksternal yaitu : pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan, pendorong; dan persepsi terhadap obyek sikap juga dipengaruhi oleh : keyakinan, proses belajar, cakrawala, pengalaman, pengetahuan serta faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh. Sehingga bila kita hanya melihat satu faktor saja, belum tentu menentukan apa yang kita perkirakan.

Mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah memang memiliki modal yang cukup baik dalam hal agama, apalagi di kampus STAIYO / STITY

Wonosari hal ini diperdalam lagi, bahkan nantinya alumni dari STITY diarahkan untuk menjadi calon guru PAI / Pendidikan Agama Islam. Secara teori nampaknya mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah lebih unggul / lebih baik daripada mahasiswa lainnya ( SMA / SMK ).

Mahasiswa yang berasal dari SMA ternyata mempunyai keunggulan kecerdasan lebih tinggi daripada lainnya ( MA / SMK ). NEM rata-rata yang masuk ke SMA lebih tinggi daripada yang masuk ke Madrasah Aliyah, baik negeri maupun swasta.

Hal inilah yang nampak mendominasi mahasiswa dalam menentukan sikapnya terhadap jabatan guru. Sehingga akhirnya mahasiswa yang berasal dari SMA lebih baik daripada mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah dalam sikapnya terhadap jabatan guru.

### C. SARAN

Faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap jabatan guru cukup banyak, perlu diteliti lebih lanjut penelitian yang sejenis misalnya: Penelitian tentang sikap mahasiswa terhadap jabatan guru ditinjau dari latar belakang ekonomi keluarganya, prestasi belajarnya, maupun motivasi mahasiswa masuk ke STAIYO Wonosari.

Mahasiswa yang berasal dari SMA dan SMK perlu mendapatkan bimbingan khusus tentang ilmu agama khususnya Bahasa Arab, sehingga dirinya dapat belajar bersama dengan temannya yang berasal Madrasah

Aliyah maupun dengan dosen pembimbing khusus di luar jam kuliah atau mendalami ilmu agama di pondok pesantren.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- A.N Ubaedy, 2008, Ubah Sikap Raih Kesuksesan, Jakarta : PT. Perspektif Media Komunikasi.
- Bimo Walgito, 2003, Psikologi Sosial, Yogyakarta : ANDI OFFSET.
- Dwi Asmorowati R., Penelitian Tentang Hubungan Antara Minat Belajar Akidah Akhlak dengan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Semester IV STAIYO Wonosari tahun 2013.
- E. Mulyasa, 2011, Menjadi Guru Profesional, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- E. Widyawati, Penelitian Tentang Motivasi Dalam Memilih Program Studi S-1 Hukum Keluarga Islam di STAIYO Wonosari Tahun 2013.
- James M. Cooper, 1990, diakses dari [http://matedu-unila.blogspot.com/2009/10/peran\\_guru.html](http://matedu-unila.blogspot.com/2009/10/peran_guru.html) pada 15 Maret 2010.
- Ibrahim S., 2013, “Makalah Kurikulum Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah”, diakses dari <http://makalahmajannaii.blogspot.com/2013/03/kurikulum-satuan-pendidikan-madrasah.html> pada 11 Agustus 2013.
- Mario Teguh, 2009, Guru Super Indonesia, Mario Teguh Publishing House Jakarta.
- M. D. Dahlan, 1982, ciri-ciri kepribadian siswa SPG Negeri di Jawa Barat dikaitkan dengan jabatan guru, IKIP Bandung.

- Moh. Uzer Usman, 2011, *Menjadi Guru Profesional* cetakan ke-25, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- MZ. Mandaru, 2005, *Guru Kencing Berdiri Murid Kencing Berlari*, Yogyakarta: Arruz Media.
- Ensiklopedi Administrasi, 2000, Jakarta : Gunung Agung.
- Paul Suparno, 2005, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, Jakarta: Gramedia.
- Redja Mudyharjo, 1982, dalam Penelitian MD. Dahlan : Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG Negeri di Jawa Barat dikaitkan dengan Sikapnya terhadap Jabatan Guru, IKIP Bandung.
- Seri Penerbitan Khusus PGRI Nomor 14/95, Risalah dan Keputusan Konggres PGRI XIV.
- Sismanto dkk., 2011, *Kumpul Guru Jadi Guru (Inspiring Teacher)*, Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Sri Esti W.D., 2006, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia.
- Suharsimi Arikunto, 1997, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers
- Sutrisno Hadi, Prof.,Drs.,MA., 1984, *Statistik 2*, Yasbit Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, Cetakan VII.

Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2006).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Cemerlang.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cemerlang.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Edy Zaenuri

Tempat, tanggal lahir : Rembang, 29 Mei 1960

Alamat : Bansari Kepek Wonosari Gunungkidul D.I.Yogyakarta

No HP : 0817276747

Pendidikan Dasar penulis selesaikan di SD Negeri IV Kuthoharjo Rembang Jawa Tengah pada tahun 1973, kemudian melanjutkan di SMP Negeri I Rembang selesai pada tahun 1976, selanjutnya ke SPG Negeri Rembang selesai pada tahun 1980.

Pada tahun 1986 menyelesaikan Studi S1 di IKIP Yogyakarta / UNY Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

Tahun 1987 mulai bertugas sebagai Guru Bimbingan dan Konseling di SMEA Negeri Wonosari Gunungkidul ( SMK 1 Wonosari ). Tahun 2000 bertugas di SMK 3 Wonosari, dan pada tahun 2013 – sekarang bertugas di SMK YAPPI Wonosari.

Disamping itu, Siang – Sore juga bertugas sebagai Dosen di STITY / STAIYO Wonosari mulai tahun 1990 – sekarang. Mengampu Mata Kuliah : Psikologi Umum, Psikologi Pendidikan, Psikologi Belajar, Bimbingan dan Konseling.

Pada malam hari, penulis juga beraktifitas mengembangkan hobi Olahraga : Catur dan Bridge sebagai hiburan maupun membawa nama baik daerah Gunungkidul / Yogyakarta.

Tahun 2011 penulis melanjutkan studi S2 di Universitas Islam Indonesia ( UII ) Yogyakarta, Fakultas Ilmu Agama Islam ( FIAI ) Program Pascasarjana Magister Studi Islam ( MSI ) Konsentrasi : Pendidikan Islam, dan Insya Allah selesai tahun 2013 ini.

Wonosari, 17 Agustus 2013

Penulis ,



Edy Zaenuri



PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758  
Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi\_uui@yahoo.com

Nomor : 160/PPs-MSI/IV/2013  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 19 April 2013

Kepada Yang Terhormat:  
Kepala STAIYO Wonosari  
di-  
Wonosari

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Edy Zaenuri  
NIM : 11913048  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

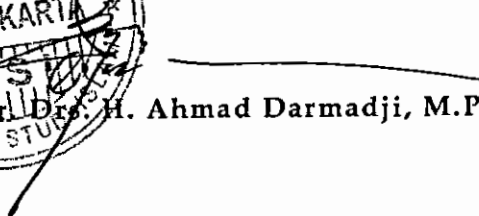
adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul:  
"Perbedaan Sikap Mahasiswa terhadap Jabatan Guru antara yang Berasal dari Madrasah Aliyah dengan SMA di STAIYO/ STITY Wonosari Tahun 2011/2012 "

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Ketua Program,

  
H. Ahmad Darmadji, M.Pd





**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM YOGYAKARTA  
( STAIYO )**

**STATUS : TERAKREDITASI B NOMOR 051/BAN-PT/Ak.XII/S1/IV/2010**

Alamat : Jalan Ki Ageng Giring Bansari Kepek Wonosari Telp. (0274) 391224 Gunungkidul 55813

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : **733** /STAIYO/V/2013

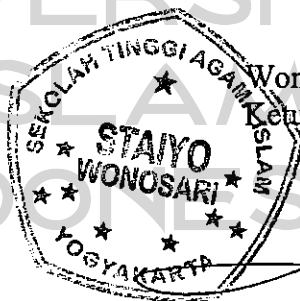
Berdasarkan surat permohonan izin penelitian nomor : 160/PPs-MSI/IV/2013 dari Ketua Program Pascasarjana ( S2 ) Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta, tertanggal 19 April 2013.

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta di Wonosari menerangkan bahwa :


Nama : Edy Zaenuri  
Tempat, tanggal lahir : Rembang, 29 Mei 1960  
NIM : 11913048  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah melaksanakan penelitian Tesis di STAIYO Wonosari dengan judul “ Perbedaan Sikap Mahasiswa terhadap Jabatan Guru antara yang berasal dari Madrasah Aliyah dengan SMA di STAIYO / STITY Wonosari Tahun 2011/ 2012 “ dari tanggal 1 - 7 Mei 2013.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Wonosari, 10 Mei 2013  
Ketua STAIYO Wonosari

  
Drs. H. Mardiyono, M.Si.

# UKURAN SIKAP TERHADAP JABATAN GURU

## I. PENGANTAR

Saudara mahasiswa yang berbahagia !

Berikut ini bukanlah Tes, melainkan suatu skala mengenai sikap yang berbentuk dalam sebuah angket. Disini kami menyajikan sejumlah **pernyataan-pernyataan** yang berkenaan dengan **Jabatan Guru**. Saudara dimohon kesediaannya untuk membaca lalu memberinya penilaian serta **menyatakan sikap saudara yang sesungguhnya**.

Untuk itu, sudah disediakan lima alternatif skala dalam menyatakan sikap, yaitu : **sangat setuju, setuju, tidak mempunyai pendapat, tidak setuju, dan sangat tidak setuju**.

Tentu saja perlu diketahui bahwa angket ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan penilaian prestasi akademik saudara, karena angket ini disusun semata-mata hanya untuk kepentingan studi yang bersifat ilmiah. Jadi kami benar-benar memerlukan bantuan saudara, agar diperoleh data yang akurat dan obyektif.

Atas bantuannya, kami mengucapkan banyak **terima kasih secara tulus kepada saudara**.

## II. PETUNJUK

1. Sikap saudara hendaknya ditulis pada lembar jawaban yang telah disediakan.
2. Pernyataan yang sesuai dengan sikap saudara, berilah tanda silang ( X ) pada lembar jawaban pada huruf :
  - A – bila saudara sangat setuju
  - B – bila saudara setuju
  - C – bila saudara tidak mempunyai pendapat
  - D – bila saudara tidak setuju
  - E – bila saudara sangat tidak setuju
3. Yang perlu diingat bahwa saudara dimohon menyatakan sikap pada semua item (pernyataan).
4. Untuk selanjutnya kami ucapkan “Selamat Mengerjakan”

Wonosari, Mei 2013  
Hormat kami,



Edy Zaenuri

### III. DAFTAR PERNYATAAN

1. Jabatan guru merupakan suatu pekerjaan yang menyenangkan.
2. Seorang guru harus pandai dalam segala bidang.
3. Siapa saja dapat menjadi guru asalkan memiliki ilmu pengetahuan yang luas.
4. Jadi guru itu sebenarnya tidak enak, karena tidak dapat hidup bebas.
5. Hanya orang yang lemah lembut dapat menjadi seorang guru.
6. Seorang guru perlu menyenangi siswanya, agar menambah semangatnya dalam mengajar.
7. Guru harus melarang siswanya berpacaran.
8. Setelah jam dinas, seorang guru sebenarnya anggota masyarakat biasa sehingga dapat berbuat apa saja.
9. Untuk menenangkan kelas, sekali-sekali seorang guru harus berani memukul meja.
10. Seorang pemarah sebaiknya tidak usah menjadi guru.
11. Guru adalah tempat bertanya masyarakat sekitarnya.
12. Memberikan pekerjaan tambahan kepada siswa, seringkali merupakan suatu hukuman yang baik.
13. Karena jasa-jasanya, seorang guru perlu mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat.
14. Guru yang sudah berpengalaman tidak usah dituntut membuat persiapan mengajar.
15. Seorang guru boleh memasuki organisasi sosial di dalam masyarakat.
16. Seorang guru yang tidak dapat menjawab pertanyaan siswa, akan jatuh kewibawaannya.
17. Dewasa ini hukuman badan masih dipandang perlu dilaksanakan di sekolah.
18. Guru tidak boleh berpakaian yang berlebih-lebihan.
19. Mata pelajaran yang sukar dan tidak menarik merupakan alat yang baik untuk menjadikan siswa yang pandai.
20. Guru yang baik akan dapat mendidik siswa menjadi baik.
21. Kalau semata-mata ingin menjadi orang kaya, sebaiknya tidak menjadi guru.
22. Hasil belajar siswa harus dilaporkan pada orang tuanya.
23. Hidup seseorang akan bahagia apabila tidak pernah terganggu oleh keperluan-keperluan orang lain.
24. Siswa yang ketahuan nyontek harus dihukum, umpamanya dikeluarkan dari kelas.
25. Seorang guru sebaiknya memahami keadaan rumah siswanya.

26. Walaupun sudah pensiun, guru masih dituntut untuk mengamalkan ilmunya.
27. Seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang diajarkannya.
28. Menghadapi siswa yang membandel pun, seorang guru harus tetap sabar.
29. Melaporkan hasil belajar siswa kepada orang tuanya, sebenarnya merupakan perbuatan yang tidak baik.
30. Apabila terjadi perkelahian antara dua siswa, agar tidak diulangi guru harus menghukum keduanya.
31. Siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah, tidak harus mendapatkan nilai tambahan dalam pelajaran tertentu.
32. Semua jabatan guru sebaiknya berasal dari sekolah keguruan.
33. Untuk mengatasi siswa yang nakal, guru perlu memiliki ilmu bela diri.
34. Guru merupakan penggerak pembangunan di masyarakat.
35. Guru sebenarnya adalah sebagai 'pembantu' orang tua dalam mendidik anaknya.
36. Jadi guru itu berat tanggung jawabnya.
37. Sebaiknya guru mengajar selama masih hidup.
38. Guru berbuat 'serong' di dalam masyarakat sebaiknya meninggalkan pekerjaan guru.
39. Tidak pantas seorang guru menanyakan kesulitannya kepada teman guru yang lebih muda.
40. Sekali-sekali seorang guru boleh menempeleng siswanya, terutama yang sulit diatur.
41. Kerja sama antar guru akan mempengaruhi belajar siswa.
42. Kuliah di STAIYO / STITY harus mau menjadi guru.
43. Setelah pensiun guru boleh berbuat apa saja.
44. Orangtua siswa tidak boleh ikut campur tangan masalah pendidikan anaknya di sekolah.
45. Apabila terdapat siswa yang datang terlambat, sebaiknya tidak usah mengikuti pelajaran.
46. Berhasil tidaknya cara mengajar guru dapat dilihat dari tes hasil belajar siswanya.
47. Menjadi guru harus mau hidup sederhana.
48. Membuat persiapan mengajar hanya diperlukan calon guru.
49. Dalam membuat soal, guru harus berusaha supaya siswanya mendapat nilai yang baik.
50. Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.

**PERIKSALAH SEKALI LAGI..... SEBELUM SAUDARA SERAHKAN...**

**TERIMA KASIH.....**

## LEMBAR JAWABAN

Nama Mahasiswa : ..... NIM : .....  
Jurusan / Prodi : ..... Semester: .....  
Asal SMTA : 1. SMA 2. MA 3. SMK Tanda Tangan : .....  
Pekerjaan Orang Tua : 1. Guru 2. Tani 3. ....

**PETUNJUK** : Berilah tanda silang pada lembar jawaban sesuai sikap saudara.

1.	A	B	C	D	E
2.	A	B	C	D	E
3.	A	B	C	D	E
4.	A	B	C	D	E
5.	A	B	C	D	E
6.	A	B	C	D	E
7.	A	B	C	D	E
8.	A	B	C	D	E
9.	A	B	C	D	E
10.	A	B	C	D	E
11.	A	B	C	D	E
12.	A	B	C	D	E
13.	A	B	C	D	E
14.	A	B	C	D	E
15.	A	B	C	D	E
16.	A	B	C	D	E
17.	A	B	C	D	E
18.	A	B	C	D	E
19.	A	B	C	D	E
20.	A	B	C	D	E
21.	A	B	C	D	E
22.	A	B	C	D	E
23.	A	B	C	D	E
24.	A	B	C	D	E
25.	A	B	C	D	E

26.	A	B	C	D	E
27.	A	B	C	D	E
28.	A	B	C	D	E
29.	A	B	C	D	E
30.	A	B	C	D	E
31.	A	B	C	D	E
32.	A	B	C	D	E
33.	A	B	C	D	E
34.	A	B	C	D	E
35.	A	B	C	D	E
36.	A	B	C	D	E
37.	A	B	C	D	E
38.	A	B	C	D	E
39.	A	B	C	D	E
40.	A	B	C	D	E
41.	A	B	C	D	E
42.	A	B	C	D	E
43.	A	B	C	D	E
44.	A	B	C	D	E
45.	A	B	C	D	E
46.	A	B	C	D	E
47.	A	B	C	D	E
48.	A	B	C	D	E
49.	A	B	C	D	E
50.	A	B	C	D	E

Telah diisi dengan sesungguhnya

Tanggal : .....

Tanda tangan : .....

## KUNCI JAWABAN

1.	<del>A</del>	B	C	D	E
2.	A	B	C	D	<del>E</del>
3.	A	B	C	D	<del>E</del>
4.	A	B	C	D	<del>E</del>
5.	A	B	C	D	<del>E</del>
6.	<del>A</del>	B	C	D	E
7.	A	B	C	D	<del>E</del>
8.	A	B	C	D	<del>E</del>
9.	A	B	C	D	<del>E</del>
10.	<del>A</del>	B	C	D	E
11.	<del>A</del>	B	C	D	E
12.	<del>A</del>	B	C	D	E
13.	<del>A</del>	B	C	D	E
14.	A	B	C	D	<del>E</del>
15.	<del>A</del>	B	C	D	E
16.	A	B	C	D	<del>E</del>
17.	A	B	C	D	<del>E</del>
18.	<del>A</del>	B	C	D	E
19.	A	B	C	D	<del>E</del>
20.	<del>A</del>	B	C	D	E
21.	<del>A</del>	B	C	D	E
22.	<del>A</del>	B	C	D	E
23.	A	B	C	D	<del>E</del>
24.	A	B	C	D	<del>E</del>
25.	<del>A</del>	B	C	D	E

26.	<del>A</del>	B	C	D	E
27.	<del>A</del>	B	C	D	E
28.	<del>A</del>	B	C	D	E
29.	A	B	C	D	<del>E</del>
30.	A	B	C	D	<del>E</del>
31.	<del>A</del>	B	C	D	E
32.	A	B	C	D	<del>E</del>
33.	A	B	C	D	<del>E</del>
34.	<del>A</del>	B	C	D	E
35.	<del>A</del>	B	C	D	E
36.	<del>A</del>	B	C	D	E
37.	A	B	C	D	<del>E</del>
38.	<del>A</del>	B	C	D	E
39.	A	B	C	D	<del>E</del>
40.	A	B	C	D	<del>E</del>
41.	<del>A</del>	B	C	D	E
42.	<del>A</del>	B	C	D	E
43.	A	B	C	D	<del>E</del>
44.	A	B	C	D	<del>E</del>
45.	A	B	C	D	<del>E</del>
46.	<del>A</del>	B	C	D	E
47.	<del>A</del>	B	C	D	E
48.	A	B	C	D	<del>E</del>
49.	A	B	C	D	<del>E</del>
50.	<del>A</del>	B	C	D	E

**Keterangan :**    Kunci A    = Pernyataan positif

                         Kunci E    = Pernyataan negatif



Tabel 6. Tabulasi Nilai Sikap Mahasiswa Terhadap Jabatan Guru Sebagai Try-Out

NO. RESPONDEN	ITEM																																																		JUMLAH TOTAL	NILAI	KET			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50						
1	4	2	2	4	3	3	2	4	3	2	2	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	5	1	5	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	1	4	4	4	0	1	5	167	66,8	Baik	
2	4	1	4	4	4	2	4	3	4	2	4	2	2	4	4	4	5	4	4	4	4	2	4	5	4	4	4	4	5	2	2	2	4	4	4	5	2	4	4	4	4	5	4	4	2	5	4	4	5	4	4	2	183	73,2	Baik	
3	2	2	1	1	3	3	2	1	1	4	2	4	2	4	4	2	2	2	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	2	2	4	4	5	147	58,8	Cukup		
4	3	1	2	4	3	4	2	2	4	3	4	4	3	2	4	4	5	4	3	5	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	2	4	5	5	4	2	5	4	5	4	4	2	4	3	4	4	4	1	5	184	73,6	Baik				
5	3	1	3	4	4	5	2	5	4	4	2	2	4	5	5	4	5	4	2	5	5	5	4	4	2	4	5	5	4	2	4	4	2	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	197	78,8	Baik			
6	3	3	2	1	3	4	1	3	3	1	1	1	1	1	5	4	5	1	5	5	5	5	5	1	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	3	4	4	4	5	2	1	5	1	5	4	2	5	5	1	4	4	4	5	177	70,8	Baik
7	4	1	2	4	4	5	4	4	3	1	1	5	2	5	5	5	5	1	5	5	4	5	5	5	2	5	5	5	5	4	4	1	5	2	1	1	5	3	5	5	0	5	4	5	4	5	3	3	1	5	183	73,2	Baik			
8	4	1	1	4	5	4	4	4	4	2	3	5	2	5	4	1	5	5	2	4	4	5	5	4	1	5	5	5	5	1	1	1	4	4	4	5	4	3	4	5	4	5	5	4	5	4	2	5	3	4	1	5	182	72,8	Baik	
9	4	1	4	4	5	4	3	4	4	3	3	4	2	3	4	4	5	4	2	5	4	5	4	1	4	5	4	5	5	1	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	5	183	73,2	Baik		
10	2	2	2	5	4	5	5	1	5	4	4	5	5	5	5	2	1	5	2	5	1	5	4	5	4	5	5	5	5	2	4	1	5	5	5	4	1	5	5	5	2	1	1	5	5	5	5	4	1	5	189	75,6	Baik			



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA